KAJIAN SOSIOLOGI TARI LADING
DI DESA TEMPIRAI KECAMATAN PENUKAL UTARA
KABUPATEN MUARA ENIM PROPINSI SUMATERA SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh:

Azrofia Bita Lado
09209241031

JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2013	Yogyakarta, Juni 2013
Pembimbing I	Pembimbing II
Sumaryadi, M. Pd	Endang Sutiyati, M.Hum
NIP 19540531 198011 1 001	NIP 19560519 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 4 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd.	Ketua Penguji	.....	22/7/2013
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Sekretaris Penguji	.....	17/7/2013
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji I	.....	14/7/2013
Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji II	.....	15/7/2013

Yogyakarta, Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 19801 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditata dan ditulis oleh orang lain, sebagai karya tulis di Jurusanini atau jurusan lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis

Azrofia Bita Lado
09209241031

MOTO

Cara terbaik

Memimpikan masa depan,

adalah menciptakan masa depan itu sendiri

Persembahan

Skripsi ini aku persembahkan untuk

Ayah dan Ibuku tercinta

Kakek dan Nenek

Kakakku tersayang Ziraikal Putra

Ayukku tersayang Leti

Keponakanku tercinta Reffin Arzak Rataza

Some one special yang senantiasa memberikan dukungannya

I Love you all☺

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai rencana. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, dalam bidang Pendidikan Seni Tari.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan FBS UNY, yang telah berkenan memperlancar proses perizinan penelitian ini;
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan penelitian ini;
3. Bapak Sumaryadi, M.Pd., Pembimbing I dan Ibu Endang Sutiyati, M.Hum., Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini;
4. Pembimbing Akademik Bapak Supriyadi Hasta Nugraha, M.Sn., yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi;

5. Ibu Nurjannah, Ibu Nurbaiti, Ibu Shinta, Ibu Khoini, Ibu Lina, Ibu Eva, Bapak Agus, yang telah bersedia memberikan informasi tentang tari Lading;
6. Bapak Usman Yunus, Bapak Suparmin yang telah memberikan data yang berkaitan dengan letak geografis dan kependudukan desa Tempirai;
7. Bapak Jhon Kenedi, Bapak Atmo Maryono, Bapak Tarmizi Tohim, yang telah memberikan informasi umum tentang tari Lading;
8. Bapak Ziraikal Putra yang telah meminjamkan dokumen pribadinya berupa foto alat music accordion,kendang melayu,biola dan gong;
9. Ibu Siti Aisyah yang telah bersedia menjadi mediator, yang menerjemahkan bahasa Tempirai ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Tempirai, mengingat peneliti tidak menguasai bahasa Tempirai;
10. Teman-teman tercinta Gayuh, Lia, Kristina, yang senantiasa memberikan semangat baru.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dipaparkan dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu sangat diharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Juni 2013

Penulis

Azrofia Bita Lado

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul……	i
Lembar Persetujuan……	ii
Lembar Pengesahan……	iii
Lembar Pernyataan……	iv
Lembar Persembahan……..	vi
Kata Pengantar…….…	vii
Daftar Isi…….……	x
Daftar Gambar……..…	xiii
Daftar Tabel ……...	xvi
Abstrak…….……	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang…….…	1
B. Rumusan Masalah……...	5
C. Tujuan penelitian……..…	5
D. Manfaat Penelitian……..	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik	
1. Kajian Sosiologi dan Nilai……	8
2. Tari Tradisional Kerakyatan ……	10

3. Tari Lading…… 11
4. Budaya Melayu……..… 12
B. Kerangka Berpikir……... 15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian……..… 17
B. Setting dan Waktu…….……... 17
C. Objek Penelitian…….….. 19
D. Data Penelitian…… 19
E. Metode Pengumpulan Data…… 20
1. Observasi……... 21
2. Wawancara Mendalam ……..... 22
3. Studi Dokumentasi……..… 24
F. Instrumen Penelitian……... 25
G. Analisis Data…….. 25
H. Uji Keabsahan Data……..… 26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis……... 28
B. Struktur Sosial…… 27
1. Kependudukan……..... 30

2. Pendidikan.....……..... 31
3. Agama.....…… 32
4. Mata Pencaharian..... 34
C. Jenis Kesenian yang Masih Berkembang……... 36
D. Sejarah Tercipta Tari Lading……..... 39
E. Bentuk Penyajian Tari Lading..... 47
F. Nilai-Nilai Sosial Tari Lading..... 79
G. Tanggapan Masyarakat..... 86

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan…….… 91
B. Saran…… 91

DAFTAR PUSTAKA……..… 93
LAMPIRAN……... 95

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Triangulasi tekhnik pengumpulan data…….. 27

Gambar 2. Peta Kabupaten Muara Enim…….. 28

Gambar 3. Ragam Gerak Putar pembuke Duduk …… 48

Gambar 4. Ragam Gerak Putar pembuke Duduk …….…….…... 39

Gambar 5. Ragam Gerak Putar Ngucap Mantra……..... 51

Gambar 6. Ragam Gerak Putar Ngucap Mantra……... 51

Gambar 7. Ragam Gerak Putar Ngucap Mantra…….. 52

Gambar 8. Ragam Gerak Ngambik Lading…….. 53

Gambar 9. Ragam Gerak Ngambik Lading…….. 53

Gambar 10. Ragam Gerak Putar Lading…….……... 54

Gambar 11. Ragam Gerak Betegak Genjot…….…….. 55

Gambar 12. Ragam Gerak Buhung Terbang……. 56

Gambar 13. Ragam Gerak Mangkas Lading……. 57

Gambar 14. Ragam Gerak Tusuk Perut…….…… 59

Gambar 15. Ragam Gerak Tusuk Lengan…….…… 60

Gambar 16. Ragam Gerak Tusuk Kepala……..... 61

Gambar 17. Ragam Gerak Putar Penutup Duduk …….……..... 63

Gambar 18. Ragam Gerak Putar Penutup Duduk ……..... 63

Gambar 19. Tata Rias Wajah periode I dan II……... 67

Gambar 20. Kostum Lengkap Tampak Depan Periode I dan II……... 68

Gambar 21. Kostum Lengkap Tampak Belakang Periode I dan II……. 68

Gambar 22. Tata Rias wajah Periode III……... 69

Gambar 23. Kostum Lengkap Periode III……. 69
Gambar 24. Baju Kurung…….. 70
Gambar 25. Kain Tenun…….… 70
Gambar 26. Selendang Tenun……... 71
Gambar 27. Ikat Kepala……. 72
Gambar 28. Teratai…… 72
Gambar 29. Bunga Rampai……... 73
Gambar 30. Kalung Tiga Susun…… 73
Gambar 31. Klat Bahu……... 74
Gambar 32. Pendhing…… 74
Gambar 33. Subang atau Anting…… 75
Gambar 34. Kain Songket……. 75
Gambar 35. Lading Cap *Garpu*……. 78
Gambar 36. Lading Cap *Kiwi*…… 78
Gambar 37. Penonton Tari Lading…… 80
Gambar 38. Penari yang Menari dengan Kompak..... 80
Gambar 39. Ke Empat Penari Lading…….. 82
Gambar 40. Penonton dan Sesepuh tari Lading…….. 83
Gambar 41. Pembagian Air Minum…….. 85
Gambar 42. Proses Latihan…… Lampiran
Gambar 43. Proses Latihan…… Lampiran
Gambar 44. Proses Latihan…… Lampiran
Gambar 45. Proses Latihan…… Lampiran
Gambar 46. Foto ke-4 Penari, Sesepuh dan Pemusik…… Lampiran
Gambar 47. Foto ke-4 Penari Lading…… Lampiran
Gambar 48. Foto Pementasan…… Lampiran
Gambar 49. Penonton Tari Lading…….... Lampiran

Gambar 50. Pementasan Tari Lading…… Lampiran
Gambar 51. Pementasan Tari Lading…… Lampiran
Gambar 52. Keikutsertaan Peneliti dalam proses Latihan Tari Lading……. Lampiran
Gambar 53. Keikutsertaan Peneliti dalam proses Latihan Tari Lading……. Lampiran
Gambar 54. Peneliti Bersama Sesepuh Tari Lading dan Penari Lading…… Lampiran
Gambar 55. Ucapan Terimakasih Seusai Pementasan Tari Lading…….. Lampiran

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Presentase Tingkat Pendidikan di Desa Tempirai..... 32
Table 2. Presentase Agama yang Dipeluk Masyrakat Desa Tempirai..... 33
Tabel 3. Presentase Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tempirai..... 34
Table 4. Periodesasi Perkembangan Tari Lading..... 46

KAJIAN SOSIOLOGI TARI LADING DI DESA TEMPIRAI KECAMATAN PENUKAL UTARA KABUPATEN MUARA ENIM PROPINSI SUMATERA SELATAN

Oleh:
Azrofia Bita Lado
09209241031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial apa sajakah yang terdapat pada tari Lading dan mendeskripsikan tanggapan masyarakat desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, suatu penelitian yang lebih menonjolkan proses dan makna, dengan mengumpulkan data lalu diolah. Objek penelitian ini adalah kajian dan tari Lading. Kajian sosiologi sebagai objek formal, dan tari Lading sebagai objek material. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan tentang sejarah, nilai-nilai sosial dan tanggapan masyarakat.

Hasil penelitian ini sebagai berikut (1) Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tari Lading yaitu: nilai kebersamaan, nilai kesopanan, nilai kesetiaan, nilai religius, nilai ekonomi, nilai kerukunan, nilai hiburan dan nilai adat (2) Tanggapan masyrakat, baik seniman, tokoh masyarakat ataupun masyarakat desa mengharapkan tari Lading untuk tetap dipertahankan keberadaannya. Sangat menyayangkan jika tari tradisional yang menjadi identitas daerah menjadi hilang karena tidak adanya regenerasi penerus.

Kata kunci: Kajian Sosiologi, Tari Lading.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya dan adat istiadat yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu menjadi ciri khas bagi suatu masyrakat yang membedakan dengan masyarakat daerah lainnya. Contohnya, musik tradisi suatu daerah yang menjadi simbol suatu masyarakat dan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap daerah. Selain itu ada pula tari tradisi yang menjadi identitas cultural suatu daerah. Tari tradisi yang terdapat di suatu daerah tertentu menjadi ciri khas yang membedakan daerah tersebut dengan daerah lain, misalnya di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat tari klasik Golek Ayun-ayun, di Bali terdapat tari Pendet dan di desa Tempirai terdapat tari Lading. Seluruh budaya dan adat istiadat tersebut menjadi budaya turun temurun dan diwariskan oleh nenek moyang yang perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Dalam kehidupan bermasyrakat, manusia tidak dapat lepas dari adat istiadat dan budaya daerah setempat. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Kebudayaan merupakan aset bangsa yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Menjaga dan melestarikan kebudayaan merupakan cara kita menghargai warisan leluhur

merupakan akar dari segala nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Sebagai Warga Negara Indonesia yang baik, kita harus senantiasa menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Menjaga dan melestarikan budaya tidaklah mudah, seperti tari Lading yang saat ini sudah mulai tergeser oleh pengaruh modernisasi. Modernisasi turut mempengaruhi dunia hiburan khususnya di desa Tempirai. Tersedianya televisi dan jaringan internet menjadi salah satu media masyarakat untuk mendapatkan hiburan dengan mudah dan cepat. Pergeseran fungsi tari pun tidak bisa dihindari. Tari tradisional Lading yang dahulu sangat populer dan ditarikan dalam berbagai acara, saat ini hanya dipentaskan dalam acara persedekahan saja. Selain itu tari Lading biasa dipentaskan bila masyarakat menginginkannya, tetapi hal ini sangatlah jarang.

Tari Lading diambil dari kata “Lading” yaitu parang yang pendek dan agak lebar di tengah-tengah, matanya yang tajam lengkung ke luar (*KBBI edisi III, 2001:623).* Bagi penduduk asli Propinsi Sumatera Selatan, Lading merupakan benda yang memiliki banyak fungsi. Bagi kaum wanita, Lading digunakan untuk membantu pekerjaan mereka di dapur, seperti memotong sayuran ataupun mengiris bumbu dapur. Bagi kaum lelaki, Lading berfungsi sebagai senjata yang wajib di bawa ke manapun mereka pergi guna untuk menjaga diri dari ancaman yang sewaktu-waktu datang.

Tari Lading merupakan suatu tari tradisional yang menggunakan Lading atau pisau sebagai *property*. Pisau yang digunakan bukanlah Lading mainan yang terbuat dari bahan kayu atau plastik, melainkan pisau sungguhan yang memiliki ujung runcing. Tari ini ditarikan oleh wanita dengan menggunakan *property* 2 buah Lading, yang satu digenggam ditangan kanan dan sisanya digenggam ditangan kiri. Ujung runcing kedua Lading tersebut ditempelkan pada bagian tubuh penari, lalu ditekan dan gagang pisau diputar-putarkan hingga membentuk sudut tiga ratus enam puluh derajat. Bagian tubuh yang ditusukkan Lading yaitu bagian pelipis mata, perut dan lengan.

Tidak ada ketentuan untuk calon dan jumlah penari Lading, karena setiap orang boleh belajar tari ini. Kuncinya hanya satu yaitu calon penari harus yakin dan tidak ada keragu-raguan di dalam hati, ia harus berani memutuskan bahwa dia siap menjadi penari Lading. Namun, tidak semua orang mampu dan berani menarikan tari ini. Mengingat *property* yang digunakan dalam tari ini adalah *Lading* atau pisau, masyarakat merasa takut dan khawatir akan resiko yang akan terjadi, sehingga masyrakat lebih banyak memilih untuk belajar tari lain yang tidak beresiko. Hal inilah yang menyebabkan tari ini terancam punah, karena tidak adanya regenerasi penari Lading. Saat ini yang tersisa hanya penari yang dahulu aktif menari ditahun 90-an.

Tari Lading dahulu menjadi tari yang sangat populer dan berkelas di kalangan masyarakat desa Tempirai. Tari ini selalu digunakan masyarakat dalam berbagai acara, mulai dari pentas hiburan atau media untuk upacara adat. Namun, saat ini tari Lading dikategorikan sebagai tari yang hampir punah.

Musik pengiring tari Lading disebut dengan *seluang mudik*, yaitu suatu iringan dengan tempo yang cepat. Sama halnya dengan penari, para penabuh pun tidak ada regenerasi. Saat ini sudah tidak ada pemusik yang tersisa begitupun dengan peralatan musiknya. Tidak ada penerus yang bisa memainkan iringan musik *seluang mudik* mengakibatkan tari Lading tidak bisa dipentaskan lagi.

Masyarakat desa menganggap penari Lading sebagai bunga desa Tempirai, gadis yang sangat dihormati, disegani dan dianggap sangat cantik. Tidak sembarang pria bisa mendekatinya. Namun, sangat disayangkan anggapan tersebut perlahan memudar, hingga saat ini benar-benar sudah tidak ada lagi penari muda untuk tari Lading. Generasi muda Tempirai, khususnya wanita malas dan tidak ada ketertarikan untuk mempelajari tarian khas desa kelahiran mereka, desa Tempirai. Mereka sudah acuh terhadap keberadaan dan perkembangan tari Lading ini. Generasi muda Tempirai menganggap bahwa tari Lading ini sebagai tari lama yang sudah ketinggalan zaman. Mereka menganggap tari Lading hanya pantas ditarikan oleh ibu-ibu,

nenek, atau buyut mereka. Saat ini, masyarakat lebih memilih hiburan lainnya yang dianggap lebih menarik dan lebih menghibur. Dari permasalahan tersebut , maka kajian terhadap tari Lading dari sudut pandang sosiologi mendesak dan penting segera dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Nilai sosial apa saja yang terdapat pada tari Lading di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan terhadap tari Lading?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai sosial apa saja yang terdapat pada tari Lading di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

2. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan terhadap keberadaan tari Lading.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dipilih, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi khalayak umum.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai budaya lokal kepada khalayak umum.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa jurusan Seni Tari, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang tari Lading

b) Bagi penulis, mengetahui sejarah , nilai sosial apa saja yang terdapat pada tari Lading dan tanggapan masyarakat desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan

c) Bagi masyrakat di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara,, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan, sebagai informasi budaya mengenai tari tradisional tari Lading yang merupakan salah satu ragam seni tari tradisional yang berkembang di desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim,

Propinsi Sumatera Selatan. Dalam upaya ikut serta melestarikan kebudayaan daerah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Sosiologi dan Nilai

Kaji merupakan penyelidikan tentang sesuatu, sementara kajian merupakan hasil mengkaji (*KBBI edisi III, 2001:491).* Sosiologi merupakan studi tentang tindakan sosial, antara hubungan sosial dan merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal (Weber dalam Ritzer, 2004:38). Sosial merupakan berkenaan dengan masyarakat (*KBBI edisi III, 2001:1085).* Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action* untuk dapat merumuskan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukuman yang terdapat didalamnya (Hadi, 2005:11). *Social action* adalah tindakan antara individu manusia di dalam masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala non sosial, seperti gejala geografi (Pitirim dalam Soekanto, 1987:15). Berbicara sosiologi tari tidak lepas dari fungsi dan peran tari di masyarakat. Mempelajari sosiologi seni berarti mempelajari hubungan timbal balik antara kesenian dengan kesadaran kolektif yaitu struktur sosial kesenian dalam struktur itu (Hadi,

1991:2). Lebih lanjut dikatakan bahwa seni tari ditinjau dari ilmu sosial berusaha mengubungkan tari tersebut dengan struktur sosial dan masyarakatnya, meliputi kelompok sosial, lembaga sosial, kaidah sosial dan stratifikasi sosial.

Nilai merupakam sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk, sebagai abstraksi, pandangan dengan maksut untuk berbagi pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Soelaeman, 1987:20). Menurut (KBBI *edisi* III, 2001:783), nilai merupakan harga, sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang bisa menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sementara itu Mudji menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup (Mudji, 2005:67). Nilai adalah patokan, ukuran, anggapan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam lingkungan kebudayaan tertentu, mengenai apa yang baik, pantas dan benar untuk dikerjakan. Sifat-sifat nilai menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada manusia, agar manusia menyadari akan kemampuan yang dimilikinya pencarian nilai akan berujung pada kegunaan nilai tersebut bagi lingkungan masyarakat.

Sama halnya dengan tari Lading yang berada di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan, tari ini mempunyai nilai-nilai sosial yang diakui dan dihargai oleh

masyrakat, nilai sosial yaitu nilai kebersamaan, kesopanan, kesetiaan, religius, ekonomi, kerukunan, nilai adat. Sebagai pandangan ataupun pengalaman hidup yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

2. Tari Tradisional Kerakyatan

Tari tradisional adalah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional kerakyatan bercirikan sebagai berikut: memiliki fungsi fungsional, ditarikan bersama-sama, menuntut spontanitas atau respon, bentuk geraknya sederhana, tata arias dan busana sederhana, irama iringan dinamis dan cenderung cepat, jarang membawakan cerita lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari, bersifat humoristis, tempat pementasan berbentuk arena dan bertemakan kehidupan masyarakat (Sukidjo dkk, 1986:93). Tari tradisional kerakyatan tercipta secara anonim, menjangkau wilayah yang terbatas, tidak banyak mengalami perkembangan dan benar-benar merupakan refleksi dari satu kebulatan kehidupan masyrakat. (Kayam, 1981:60), tari tradisional kerakyatan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang secara perlahan, merupakan bagian dari satu “kosmos” kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi

dan bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Dari penjabaran teori-teori yang berkaitan dengan tari tradisional kerakyatan dan mencermati ciri-cirinya, maka tari Lading termasuk ke dalam kategori tari tradisional kerakyatan. Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah tari Lading ditarikan secara bersama-sama oleh penari tidak bergantian, tari Lading merupakan suatu pencerminan masyarakat desa Tempirai yang dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan lading, tari Lading dipentaskan di desa Tempirai dan sekitar menandakan bahwa tari ini memiliki jangkauan wilayah, tata rias dan busana tari Lading sederhana, serta irama iringan tari Lading bersifat dinamis dan tidak membawakan cerita lakon.

3. Tari Lading

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "Lading" berarti parang yang pendek dan agak lebar di tengah-tengah, matanya yang tajam lengkung keluar (*KBBI edisi III, 2001:623).* Lading menjadi suatu alat yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Sumatera Selatan, baik bagi kaum wanita maupun laki-laki. Bagi kaum wanita lading digunakan untuk

membantu proses memasak, sedangkan bagi laki-laki benda tajam ini sebagian besar digunakan sebagai senjata untuk melindungi diri dari segala bahaya baik binatang buas ataupun manusia yang berniat jahat.

Tari Lading merupakan suatu tarian yang menunjukkan atraksi memainkan dua buah Lading. Tari ini ditarikan oleh wanita dengan menggunakan *property* 2 buah Lading, yang satu digenggam ditangan kanan sisanya di genggam ditangan kiri. Ujung runcing kedua Lading tersebut ditempelkan di atas kulit bagian tubuh tertentu, seperti: pelipis mata, perut dan lengan. Pisau yang di tempel dan di tekan pada kulit tubuh pisau lalu diputar-putarkan hingga membentuk tiga ratus enam puluh derajat. Selama menari kedua pisau ini secara terus menerus diputar-putarkan tanpa henti.

4. Budaya Melayu

Dalam falsafah hidup Melayu masyarakat berlandaskan pada lima dasar, yaitu: (a) Melayu itu islam, sifatnya universal (umum), (b) melayu itu berbudaya (c) melayu itu beradat (d) melayu itu berlurai, yaitu tersusun atas masyarakat yang rukun dan tertib, mengutamakan ketentraman yang rukun hidup (e) melayu itu berilmu dan memiliki pandangan yang luas (Ali, 1999:1).

Dalam kebudayaan melayu, pantun merupakan sastra lama yang sering digunakan di dalamnya, baik digabungkan dengan musik, tari ataupun

berbalas pantun. Pada mulanya pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Dalam bahasa Melayu, pantun berarti quatrain, yaitu sajak yang berbaris empat, dan bersajak a,b,a,b (Yock Fang, 1982:285). Pantun biasanya terdiri atas empat bagian. Baris pertama dan kedua disebut sampiran yang mengandung kiasan, kemudian dijelaskan oleh bagian kedua baris terakhir (Hartono, 2001:20).

Contoh pantun:

Muda mandurung ko di pahu
Tampul si mardulang-dulan
Muda malungun ho diau
Tatap si rumondang bulan

Artinya:

Kalau menangguk dilubuk (menangkap ikan)
Tetaklah daun dulang-dulang
Kalau rindu engkau pada saya
Lihatlah sinar rembulan

Menurut Hidayat (2007:1) mantera adalah pantun atau guna-guna yang berisikan doa-doa yang diyakini dapat mempesona seseorang. Dalam bahasa Arab mantera atau jampi-jampi sering disebut ruqyah atau tholasim. Mantera biasanya digunakan untuk “memanggil” kekuatan yang bersifat magis. Penggunaan mantra sangat bervariasi, tergantung pada maksud

tujuan mantera serta karakteristik mantera tersebut. Biasanya suatu mantera tidak bisa dilepaskan dengan unsur-unsur seperti tari dan *tetabuhan* (iringan).

Contoh mantera Ucap Lanang Sejagad:

Ade bunge kempang puti
Kupandang dengan mak anunye
Se sekundang due kene
Due sekundang tige kene
Sangkup bumbungan milu ingung
Tunggal pangkalan milu giro
Bereba milu ginance
Ketiran milu ayau-ayau
Mandan kepulek labu
Ade wang mata putih tunduk kasih merai kasih
Berkat doaku lailahaaillallah

Artinya:

Ada bunga kembang putih
Kupandang dengan khusuk
Satu kupandang dua kudapat
Dua kupandang tiga kudapat
Tetangga ikut bingung
Se sungai ikut gembira

Burung bereba ikut berkicau
Burung kutilang ikut beterbangan
Bahkan kalau kena orang bermata putih
Dia akan kasih dan sayang
Karena doaku lailahaillallah

B. Kerangka Berfikir

Ditengah kemajuan zaman yang serba praktis dan berteknologi tinggi yang mampu menciptakan berbagai hiburan modern yang menarik, masyarakat diharapkan ikut serta aktif dalam melestarikan dan menjaga kesenian tradisional berada di lingkungan kita. Hal ini dimaksudkan agar kesenian tradisional yang seharusnya menjadi aset daerah yang patut untuk dibanggakan tidak tergerus oleh hiburan modern yang berkembang saat ini. Karena keberadaan kesenian tradisional sangat ditentukan sejauh mana masyarakat setempat mempertahankan dan melestarikannya.

Tari Lading merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang berada di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Tari ini merupakan salah satu kesenian tradisional daerah yang patut dikembangkan dan dilestarikan. Tari ini tergolong ke dalam suatu tari yang hampir punah, tari ini sudah sangat jarang dipentaskan, karena semakin sedikit masyarakat yang berminat dan peduli

terhadap keberadaan tari ini. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk memelihara tari yang merupakan warisan para leluhur, khususnya kepada para gadis desa Tempirai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam karya ilmiah *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan* merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini lebih menonjolkan proses dan makna, dengan mengumpulkan data lalu diolah. Data asli diolah hingga dapat diwujudkan dengan sistematis, faktual, dan akurat dalam bentuk deskriptif dan gambar.

B. *Setting* dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian karya ilmiah yang berjudul *Kajian Sosiologi di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan* dilakukan di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Desa tersebut dipilih sebagai *setting* penelitian karena hanya di sana tari Lading tercipta dan berada.

Masuk dalam *setting*, peneliti melakukan beberapa hal untuk bisa menjalin komunikasi yang baik kepada masyarakat desa Tempirai. Usaha

yang dilakukan diantaranya memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud kedatangan yaitu untuk melakukan penelitian guna memenuhi Tugas Akhir Skripsi (TAS).

Awal penelitian dimulai pada 27 Februari 2013 dimulai dengan observasi, mengunjungi desa Tempirai dan mencari tahu terlebih dahulu siapa saja yang bisa membantu untuk menjadi narasumber, setelah melalui proses pencarian selama dua minggu, ditentukan siapa saja yang layak menjadi narasumber, diantaranya yaitu sesepuh penari Lading, penari lading era 90-an, pengiring musik *orgen* dan tokoh masyarakat setempat. Narasumber yang telah ditentukan dikumpulkan dalam suatu forum kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan kepada narasumber dan meminta kesediannya untuk menjadi narasumber pada proses penelitian selanjutnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada 24 April 2013 ketika peneliti sampai di lokasi, desa Tempirai. Peneliti melakukan wawancara kepada 13 narasumber dengan mendatangi kediamannya secara bergantian. Selain itu peneliti ikut serta dalam latihan tari Lading guna persiapan pementasan tari Lading. Pada tanggal 30 April 2013 dilakukan pengambilan gambar dan video dalam pementasan tari Lading di Balai Desa Tempirai.

C. Objek Penelitian

Dalam penelitian *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan* terdapat dua objek, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah kajian sosiologi, sedangkan objek materialnya adalah tari Lading. Kajian sosiologi merupakan penyelidikan atau studi tentang tindakan sosial, antara hubungan sosial baik manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, ataupun manusia dengan budaya. Tari Lading merupakan suatu hasil karya cipta manusia yang menjadi salah satu hasil seni, aset budaya bangsa yang lahir dan berkembang pada masyarakat di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Objek formal kajian sosiologi terhadap objek material tari Lading, yaitu data diperoleh melalui cara menggali informasi dengan memahami kehidupan masyarakat baik kebiasaan atau adat istiadat suatu masyarakat, dimana tempat lahir dan berkembangnya tari Lading.

D. Data Penelitian

Data penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, data-data yang di miliki oleh sesepuh tari Lading dan video tari Lading. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sesepuh tari Lading, penari Lading, pengiring musik *orgen* dan masyarakat

desa Tempirai. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada mantan Kades Tempirai dan Kades Tempirai yang masih aktif saat ini. Data yang telah didapatkan dari berbagai sumber lalu di kumpulkan dan disusun untuk menjawab segala permasalahan yang telah disusun pada rumusan masalah, sehingga kajian sosiologi tari Lading dapat dideskripsikan dengan baik.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi, diperlukan narasumber yang memahami dan mengerti masalah yang menjadi target penulisan, karena penulis belum memahami tentang tari tradisional Lading, maka penulis mencari informasi melalui wawancara kepada beberapa narasumber yang mengerti tentang Tari Lading.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yang dipilih menjadi narasumber adalah sesepuh tari Lading, empat orang penari Lading, tokoh masyarakat desa Tempirai dan masyarakat berpendidikan yang mengerti tentang tari Lading. Dari narasumber itulah penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai tari Lading. Fokus kajian dalam wawancara, seperti sejarah terciptanya tari Lading, nilai sosial dan tanggapan masyarakat. Data-

data yang diperoleh dari para informan di triangulasi agar data yang didapatkan benar-benar valid.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan secara lengkap dalam menyusun karya ilmiah yang berjudul *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan,* maka penulis melakukan a) pengumpulan data di lapangan melalui wawancara terhadap beberapa narasumber, b) melakukan triangulasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, c) pengumpulan data dengan mencari data-data melalui studi pustaka di perpustakaan dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Observasi

Pengamatan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi, keterangan dan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyrakat desa Tempirai Utara, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan tanya jawab tentang beberapa hal yang penting dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang

terkait dalam kesenian ini, seperti masyarakat, penari dan sesepuh desa. Wawancara dilakukan dengan metode milik James P Spradly yang lebih dikenal dengan metode *"The Develovmental Research Sequence" atau " Alur Penelitian Maju Bertahap"*, yaitu peneliti melakukan wawancara tanpa sepengetahuan informan sehingga terkesan seperti percakapan biasa, tetapi dalam percakapan itu peneliti memasukkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian (Spradly, 2007:85).

Wawancara telah dilakukan dengan beberapa pihak yang memahami tentang kesenian tradisional tari Lading, yaitu:

1). Ibu Nurjannah (kurang lebih berumur 70 tahun), seniman tari di desa Tempirai sekaligus sesepuh dan pelatih tari Lading. Perkiraan sejak tahun1945-1975. Berdomisili di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

2). Ibu Nurbaiti, S.Pd (umur 58 tahun), penari lama Tari Lading dibawah asuhan Ibu Nurjannah. Bersomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

3). Ibu Shinta (umur 41 tahun), penari tari Lading sejak tahun 1990an, Tempirai Induk, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

4). Ibu Khoini (umur 36 tahun), penari Lading sejak tahun 1990an, berpasangan dengan Shinta. Berdomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan

5). Ibu Lina (umur 37 tahun), penari Lading sejak tahun 1900an. Berdomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

6) Ibu Eva (umur 38 tahun), penari Lading sejak tahun 1990an, berpasangan dengan Lina. Berdomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

7). Bapak M. Usman Yunus (kurang lebih berumur 46 tahun). Kades Desa Tempirai. Berdomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

8). Bapak Suparmin (umur 41 tahun). Sekertaris desa Tempirai yang Berdomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

9). Bapak Jhon Kenedi (umur 41 tahun). Pegawai kantor Kecamatan Penukal Utara. Berdomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

10). Bapak Atmo Maryono, SH (kurang lebih berumur 50 tahun). Kasubag Umum Kecamatan Penukal Utara. Berdomisili di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

11). Bapak Tarmizi Tohim (umur 51 tahun). Penduduk Tempirai yang merantau ke Batumarta II sekaligus tokoh masyrakat dalam hal pendidikan. Berdomisili di Batumarta Kabupaten Ogan Komering Ulu.

12). Masyrakat desa Tempirai Utara, baik orang tua atau generasi muda Ibu Siti Aisyah, Bapak Ahmad Rizal, Bapak Firman dan lain-lain yang hadir dalam forum diskusi dirumah almarhum Bapak Tohim Madekat.

c). Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan meetode untuk mendapatkan data-data berupa gambar, tulisan, video atupun bentuk dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tari Lading di desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen yang digunakan adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti sendiri, dengan mengolah data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus mampu bertanya, memotret, dan mengkonstruksi sistuasi sosial yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna.

G. Teknik Analisis Data

Untuk penelitian yang berjudul *Kajian Sosiologi Tari Lading Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan* analisis data dilakukan menggunakan analisis pada waktu pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Analisis pada waktu pengumpulan data menggunakan metode verstehen (pemahaman) dan metode historis . Analisis setelah pengumpulan data dianalisis dengan proses reduksi data, klasifikasi data, dan display data.

Metode verstehen adalah mengetahui yang dialami orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri. Metode historis adalah penelitian yang berkaitan dengan periodesasi, perkembangan dan latar belakang tari Lading.

Pada langkah reduksi data, data akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal penting yang sesuai dengan pola dan peta penelitian. Dengan demikian, intisarinya akan padat, sistematis, dan mudah dikendalikan dalam rangka menuju bangunan teoritis sebagai hasil pengamatan.

Pada langkah klasifikasi data, akan dikelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Tentu saja, klasifikasi ini selalu berorientasi pada tujuan penelitian yang dirumuskan.

Pada langkah display data, akan dibuat kategorisasi, dibuat pengelompokan ke dalam kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi, dan disusun dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian. Proses display data ini secara sistematis akan menuju proses konstruksi teoritis, karena akan diketahui adanya hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain.

H. Uji Keabsahan

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kebenaran dan kevalidan data yang diperoleh dari berbagai sumber : observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari berberapa sumber. Data yang telah

diperoleh lalu dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dilakukan kesepakatan dari beberapa sumber data.

Berikut adalah gambar triangulasi teknik pengumpulan data:

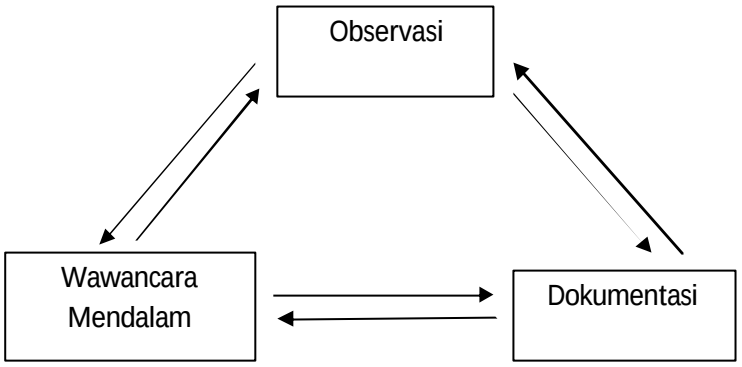

Gambar 1. Triangulasi teknik pengumpulan data

Gambar di atas menjelaskan bahwa uji keabsahan data melalui model triangulasi data harus dilakukan *check, cros-check* dan *re-chek* agar data yang diperoleh benar-benar data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografi Desa Tempirai

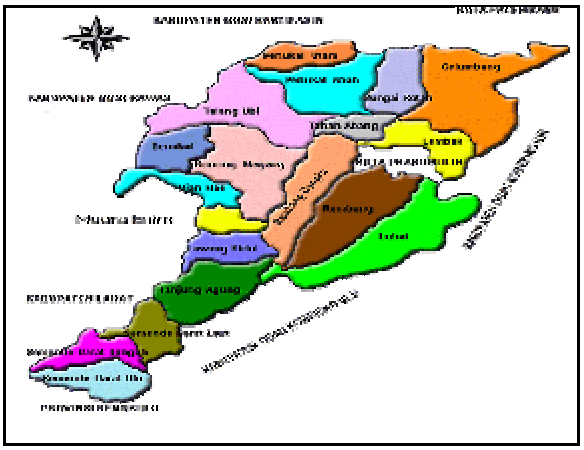

Gambar 2. Peta Kabupaten Muara Enim
Dan Kaecamatan Penukal Utara
Sumber: Kantor Kecamatan Penukal Utara

Desa Tempirai merupakan desa yang berada di kabupaten Muara Enim, Kecamatan Penukal Utara. Desa Tempirai terbagi atas empat bagian, yaitu: Tempirai Induk, Tempirai Selatan, Tempirai Timur dan Tempirai Utara. Penelitian karya ilmiah yang berjudul *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan,* dilakukan di desa Tempirai.

Batas-batas Kecamatan Penukal Utara:

- Bagian barat, berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas
- Bagian Timur, berbatasan dengan Penukal Abab dan Kabupaten Musi banyu Asin
- Bagian Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Talang Ubi
- Bagian Utara, berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyu Asin

Luas wilayah keseluruhan desa Tempirai adalah 122 Ha. Dengan rincian: luas wilayah penduduk 30 Ha, luas rawa-rawa 40 Ha, kawasan perkebunan karet seluas 40 Ha, perkebunan kelapa sawit seluas 12 Ha. Jarak tempuh dari desa Tempirai ke pusat kota Palembang (ibu kota Provinsi Sumatera Selatan) kurang lebih lima hingga enam jam, melalui sarana transportasi air (*sekoci*) atau transportasi darat (travel). Perjalanan dimulai dari desa Tempirai menuju Prabumulih, perjalanan menggunan travel atau sekoci, lalu dari Prabumulih barulah menuju Palembang. Jalanan dari desa Tempirai menuju Prabumulih merupakan jalan aspal hitam berlobang, namun jalanan dari prabumulih menuju kota Palembang tergolong lancar.

B. Struktur Sosial

1. Kependudukan

Berdasarakan data yang diperoleh, jumlah penduduk desa Tempirai sebanyak 12570 wajib pilih, dengan rincian laki-laki 6317 dan wanita 6253. Belum terhitung anak-anak yang belum wajib pilih. Masyarakat desa Tempirai merupakan masyarakat yang masih memegang erat semangat gotong royong. Pola kehidupan sehari-hari pun masih sangat sederhana dan belum modern. Rumah penduduk di desa Tempirai merupakan rumah panggung yang bertiang tinggi, kain sarungpun menjadi balutan pakaian pengganti rok dan celana yang dipakai oleh ibu-ibu dan *kajut* (nenek-nenek), masih banyak masyarakat memasak menggunakan api kayu di tungku, untuk kegiatan mandi dan mencuci dilakukan di tepi Padang Rawa Tempirai, air sumur hanya digunakan untuk kebutuhan minum dan mencuci piring.

Pola pikir yang kurang maju mengakibatkan rendahnya pendidikan masyarakat desa Tempirai. Rendahnya pengetahuan dan pendidikan para orang tua di desa ini, mengakibatkan banyak terjadi pernikahan dini di desa Tempirai, anak-anak yang seharusnya belajar dan bermain, justru bertanggung jawab untuk mengurus keluarga dan anak. Berdasarkan data yang diperoleh tingkat perceraian di desa Tempirai cukup tinggi karena keputusan untuk menikah tidak berdasarkan pertimbangan yang matang dan dilakukan di bawah umur.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hak setiap Warga Negara Indonesia, hal ini telah diatur dalam undang-undang. Bagaimanpun latar belakang kehidupan sosial dan ekonomi seoarang anak tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan 9 tahun. Namun program pemerintah ini belum dapat terlakasana dengan baik, karena pada kenyataannya wajib belajar 9 tahun masih jarang diperoleh oleh anak indonesia, termasuk bagi anak di desa Tempirai. Banyak masyarakat yang hanya lulusan SD atau SMP, namun mereka enggan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Padahal untuk jenjang pendidikan yang ada didesa Tempirai terdiri atas ;SD, SMP dan SMA. Namun sangat sedikit anak-anak dengan riwayat pendidikan terakhir SMA. Banyak faktor yang mempengaruhi anak tidak melanjutkan pendidikan formalnya atau tidak bersekolah sama sekali, diantaranya karena pergaulan dan faktor ekonomi. Masyarakat desa Tempirai sudah terbiasa dengan latar belakang pendidikan yang rendah, para orang tuapun tidak pernah memaksakan atau mengarahkan anaknya untuk bersekolah, karena mereka berfikiran sekolah atau tidak sekolah sama saja, pada ahirnya juga akan bekerja di kebun sebgai petani. Berikut ini persentase pendidikan terahir penduduk di Desa Tempirai:

Tabel 1. Persentase Tingkat Pendidikan di Desa Tempirai

Tingkat Pendidikan	Persentase (%)
Tidak bersekolah	40%
SD	26%
SMP	20%
SMA	10%
Perguruan Tinggi	4%

(Sumber: Kades Desa Tempirai, 2013)

3. Agama

Seluruh masyarakat desa Tempirai beragama Islam, tidak ada masyarakat yang beragama kristiani, hindu atau budha. Agama yang dipeluk 100% dari jumlah penduduk yang ada,12570 jiwa tanpa terkecuali beragama islam. Dari dahulu hingga saat ini tidak pernah ada penduduk desa tempirai yang memeluk agama selain islam, bahkan saat ini warga pendatangpun kebetulan beragama islam. Berikut presentase agama yang dipeluk oleh masyrakat desa Tempirai:

Tabel 2. Persentase Agama yang Dipeluk Masyrakat Desa Tempirai

Agama	Presentase (%)
Islam	100%
Hindu	0
Budha	0
Protestan	0
Katholik	0

(Sumber: Kades Desa Tempirai, 2013)

Tari Lading menggunakan mantera, hal ini tidak lantas bertentangan dengan ajaran islam. Jika dipahami, mantera yang digunakan dalam tari Lading bukanlah mantra ghaib yang di dalamnya mengandung unsur syirik yang berhubungan dengan jin atau syaitan. Mantera yang digunakan merupakan doa atau panjatan yang berisi harapan akan sesuatu, namun diucapakan dalam bahasa khas desa Tempirai. Sehingga mantera ini bukanlah mantera yang menyimpang, bahkan untuk mengawali mantera selalu dengan mengucap *bismilahirrahmanirrahim dan* diakhiri dengan *amin*. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa unsur islam masih melekat pada kesenian yang disebut mantera.

4. Mata Pencarian

Mayoritas masyarakat desa Tempirai bermata pencaharian sebagai petani karet, sisanya petani kelapa sawit, nelayan dan pedagang. Anak-anak di desa ini sejak kecil sudah dibiasakan ikut membantu keluarga untuk bekerja, mualai bertani, menangkap ikan ataupun berdagang, jika mereka masih bersekolah mereka dapat membantu orang tua mereka setelah pulang sekolah. Berikut ini persentase tingkat mata pencarian penduduk di desa Tempirai:

Tabel 3. Persentase Tingkat Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian	Persentase (%)
Petani karet	55%
Buruh kelapa sawit	25%
Nelayan	13%
Pedagang	5%

(Sumber: Kades Desa Tempirai, 2013)

Petani karet bekerja dengan *mantang atau menyadap* karet, *mantang atau menyadap* merupakan kegiatan melukai batang karet menggunakan pisau *sadap* dengan maksud mengeluarkan getahnya dan getah metes kedalam mangkuk penadah getah yang tertempel di batang karet. Kegiatan *mantang* dapat dilakukan pada pagi hari atau siang hari.

Namun lebih baik jika dilakukan dipagi hari sebelum matahari terbit, karena getah karet mengalir lebih deras jika dibanding ketika disadap disiang hari. Masyarakat desa Tempirai yang bekerja sebagai petani karet, rata-rata *mantang* karet seluas 1 hingga 2 hektar setiap harinya.1 hektar kebunkaret terdiri atas 500 batang, untuk menyadap 1 hektar kebun karet membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam, jadi jika *mantang* karet seluas dua hektar kurang lebih mereka memerlukan waktu 4 jam. Setelah getah putih mengalir dari batang karet dan memenuhi mangkuk, maka dalam waktu setengah hari getah tersebut akan membeku. Selanjutnya petani *memulung* (memanen) karet yang telah membeku tersebut lalu dikumpulkan dan di masukkan kedalam cetakan seperti bak bak mandi yang berukuran 1 x 0,5 meter, setiap hari petani melakukan *mantang* dan dalam waktu dua hari karet di *pulung*. Setelah cetakan atau bak terisi penuh oleh bekuan karet barulah langkah terakhir, petani mengambil getah karet encer yang baru disadap sebanyak dua ember, lalu getah tersebut ditumpah kedalam cetakan, dan didiamkan setengah hari, getah encer tersebut berfungsi sebagai perekat atau lem. Setelahgetah encer mengental didalam cetakan barulah karet diangkat dari cetakan dalam bentuk kotak sepeti tahu yang berukuran besar, setelah itu barulah karet siap dijual kepada *tengkulak* karet, dengan harga sekitar Rp10.000,00,-/kg. Selain berkebun karet masyarakat desa bekerja di peperkebunan kelapa sawit PT. Proteksindo, perusahaan ini banyak menyerap tenaga kerja masyrakat desa Tempirai. Dengan menjadi karyawan tetap atau tidak tetapi ketika air

Padang Rawa Tempirai pasang, bapak-bapak dan anak laki-laki pergi ke padang rawa untuk menangkap ikan, menggunakan *jalo, bubuh* dan *serkap*. Ikan yang terdapat di padang rawa ini adalah, ikan patin, baung, serandang, lais, gurameh. Jika hasil tangkapan banyak maka ikan dijual kepada masyarakat sekitar dengan harga Rp20.000,00,-/kg. Selain berkebun dan menangkap ikan adapula masyarakat yang berdagang, membuka warung-warung dirumah mereka, mulai dari jajanan anak-anak, perlengkapan sehari-hari, sayur-mayur dan lauk pauk.

C. Jenis Kesenian yang Masih Berkembang

Desa Tempirai merupakan desa dengan banyak warisan budaya masa lalu. Banyak kesenian tradisional yang diwariskan didesa ini diantaranya adalah musik tembang Senjang dan tari tradisonal. Tari tradisional yang berkembang didesa Tempirai Utara, yaitu: tari Lading, tari Piring, tari Tiga Serangki, tari Tanggai dan Tari Gending. Hanya saja saat ini tari Lading menjadi tarian yang terancam punah. Karena gadis desa saat ini menganggap tari ini memiliki resiko yang besar, sehingga mereka malas untuk mempelajari tari ini, dan lebih memilih untuk mempelajari tari lainnya, misalnya tari Piring, tari Tiga serangki, tari Tanggai ataupun tari Gending. Tari piring suatu tarian yang menggunakan sembilan buah piring, dua buah di tangan kanan, dua buah di tangan kiri, empat buah lainnya *dijejerkan* di bawah, untuk diinjak

diakhir tarian. Tari Tiga Serangki merupakan suatu tarian penyambutan untuk para tamu-tamu terhormat. Tari Tanggai dan tari Gending merupakan suatu tarian klasik yang awalnya berasal dari kalangan Kerajaan Sriwijaya namun saat ini berkembang di kalangan masyarakat, baik di kota bahkan sampai di pelosok daerah.

Kesenian tradisional lainnya yaitu: tembang *Senjang*. Kesenian tembang *senjang* merupakan pantun yang lebih dari empat baris, tetapi tetap genap, mungkin 6, 8 baris, dan dilakukan secara bersahutan antara seorang wanita dan seorang laki-laki. Kalimat yang digunakan dalam *Senjang* menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Tempirai yang berdialeg "? ", sama halnya dengan pengucapan b? b? k (bebek), p? na (pena) dan n? n? k (nenek). *Senjang* dapat berupa sindiran, nasihat ataupun lelucon.

Contoh Senjang:

Singkuk demam kere menuduh
Minta obat pada kangkung
Tringgiling menjampi gelegesan
Ikak ku dendam isuk kurindu
Nanti diulak lamban panjang
Nanti dibalai penantian
Baru hatiku berubah linjang

Artinya:

Kera hitam sakit monyet memanggil

Minta obat kepada kangkung

Tringgiling mengobati kedinginan

Ini ku simpan besok kurindu

Tunggu di ilir jembatan panjang

Tunggu di depan pelaminan

Baru hatiku berubah cinta (sayang)

(sumber: Nimas Binti Sarikum)

Penggalan senjang di atas berisi tentang percintaan di masa pacaran. Dijelaskan bahwa seorang laki-laki atau wanita ketika masa pacaran belum menaruhkan hati sepenuhnya kepada pasangannya, perasaan dilabuhkan seutuhnya ketika mereka sudah menjadi sepasang suami istri.

D. Sejarah Terciptanya Tari Lading

Tari Lading merupakan suatu tarian tradisional yang menunjukkan keterampilan memainkan Lading. Tari Lading merupakan suatu kesenian yang lahir dan berkembang di desa Tempirai, suatu desa yang berada di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Tari ini menjadi tari kebesaran bagi masyarakat desa Tempirai.

Tari Lading diciptakan oleh seorang seniman alam yang bernama Riqyun. Riqyun merupakan putri daerah yang memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap seni, baik seni tari maupun seni musik. Riqyun merupakan seorang wanita yang berpenampilan pria (*tomboy)*, beliau berasal dari kalangan keluarga biasa yang orang tuanya bekerja sebagai petani, bukanlah keluarga seniman. Darah seni mengalir dalam dirinya. Semasa hidupnya, dirinya menghabiskan sebagian besar waktu untuk menari dan bermain musik. Riqyun sangat dikenal oleh masyrakat sebagai gadis yang tekun dan pintar. Riqyun dapat dikatakan sebagai artis desa Tempirai. Namun yang disayangkan seniman alam Riqyun ini telah tiada. Riqyun telah meninggal dunia sejak lama, namun tidak ada yang mengetahui dengan pasti kapan Riqyun meninggal dunia. Karena sekitar 1962 Riqyun tidak lagi menetap di desa Tempirai, Riqyun ikut merantau bersama anak-anaknya. Sanak saudaranya pun sudah tidak yang lagi tersisa di desa Tempirai.

Tari Lading sudah ada fikiran Riqyun pada tahun 1930. Riqyun secara perlahan menciptakan tari ini, dirinya mengumpulkan gerak secara satu persatu, hingga akhirnya ia merasa cukup atas gerak yang telah dikumpulkan lalu ia mencoba merangkaikan menjadi suatu gerak kesatuan, dalam tari. Pada awal penciptannya, tari ini suatu tari biasa tanpa menggunakan *property* Lading. Setelah menjadi suatu tarian, dirinya merasa khawatir jika menarikan tari ini. Mengingat pada saat itu suasana masih mencekam, banyak kekerasan dan pemerkosaan, ditambah dengan letak geografis Sumatera yang pada saat itu didominasi oleh hutan belantara yang memungkinkan ada musuh yang diam-diam menyelinap dan bersembunyi dibalik pohon atau semak belukar, belum lagi dari ancaman binatang buas, seperti harimau atau ular. Dari keadaan yang semacam itulah Riqyun berinisiatif untuk menambahkan Lading sebagai *property* yang digunakan dalam menari, dengan tujuan jika sewaktu-waktu ada bahaya mengintai, dirinya bisa siap siaga. Permainan Lading di tangan untuk mengecoh lawan, jika sewaktu-waktu ada yang berniat jahat, kita dapat mengetahui tanpa membuat si penjahat tahu jika kita menyadari akan kedatangannya, namun jika bahaya tersebut sudah mengancam kita, pisau yang sebelumnya digunakan sebagai *property* berubah menjadi senjata yang siap digunakan untuk pertahanan dan perlawanan. Dengan demikian terciptalah suatu tarian yang disebut dengan tari Lading. suatu tarian yang menggunakan dua buah pisau runcing yang di genggam di tangan. Setelah tercipta, Riqyun belum berani menyebar luaskan tari yang

diciptakannya. Mengingat pada tahun ini Indonesia belum merdeka dan masih dalam ancaman kekejaman penjajahan. Riqyun lebih memilih untuk merahasiakan karyanya dari siapapun, terkadang ia bergerak sendiri, tanpa ada orang yang menyadari jika dirinya sedang menari. dan disebutlah tari ini dengan tari Lading.

Pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka, barulah Riqyun memberanikan diri untuk menyebarluaskan tari yang diciptakannya. Riqyun mengajarkan tari ini kepada beberapa gadis desa yang tertarik untuk belajar tari ini. Murid Riqyun yang masih ada saat ini adalah Suba. Tari Lading ciptaan Riqyun merupakan suatu tarian yang bertempo cepat. Busana yang digunakan masih sangat sederhana yaitu, kain tenun, baju kurung dan selendang tenun yang digunakan untuk menutup kepala. Selain tari, Riqyun pula seorang gadis yang gemar bermain musik, karena kegemarannya itu dirinya bersama pemuda desa yang dikenal biasa memainkan alat musik, bergabung membuat suatu iringan tari yang sederhana dengan menggunakan alat musik accordion, biola, kendang melayu dan terompet. Musik yang mereka buat disebut dengan iringan *seluang mudik*, *seluang mudik* merupakan suatu iringan yang bertempo cepat dan bersifat gembira dan lincah.

Sejak tahun 1946 sampai tahun 1955. Riqyun dan Suba menarikan tari Lading diberbagai acara dan berbagai tempat. Tari Lading menjadi tari primadona bagi masyarakat desa. Tari Lading selalu dipentaskan dalam berbagai acara, mulai dari persedekahan, acara tasyakuran lainya, dalam

rangka memeriahkan acara yang diselenggarakan desa, kecamatan ataupun kabupaten. Masa ini disebut dengan masa kejayaan I tari Lading (periode I).

Sepeninggal kepergian Riqyun dari desa Tempirai, yang diperkirakan antara tahun 1955-1956. Suba melanjutkan mengajarkan tari Lading kepada beberapa gadis desa pada tahun 1957. Suba mengajarkan tari Lading sesuai dengan apa yang ia dapatkan dari Riqyun, tanpa mengubah sedikitpun, baik gerak ataupun busana. Tari Lading diajarkan tetap dengan tempo yang cepat, busana masih menggunakan kain tenun, baju kurung dan selendang tenun yang kemudian diikat diatas kepala hingga membentuk tudung. Iringan yang digunakan pun sama, yaitu menggunakan iringan *seluang mudik* secara langsung dengan menggunakan alat musik accordion, biola, kendang melayu dan terompet. murid Suba yang masih ada saat ini yaitu Nurjannah dan Nurbaiti. Tari Lading tetap bertahan, masih terus tampil dalam berbagai acara dibawah asuhan Suba. Terhitung sejak 1957 sampai 1968 selama 11 tahun, disebut dengan masa kejayaan II tari Lading (periode II).

Setelah 11 tahun Berjaya dan berkeliling dalam berbagai acara, tari Lading sempat menjadi sebuah kenangan bagi masyrakat desa Tempirai. Sekitar pada tahun 1967 Suba meninggalkan desa Tempirai, memilih untuk mengasuh cucunya yang berada di Kota Palembang, secara langsung hal ini berakibat pada kesenian tari Lading, semenjak ditinggalkan oleh Suba perlahan tari Lading ini semakin jarang dipentaskan bahkan tidak

pernah lagi, tari ini *facum* dari pementasan selama 27 tahun. Tari lading tidak lagi menjadi pilihan masyarakat desa, masyrakat lebih memilih tari-tarian yang lain seperti tari Tanggai dan tari Piring, karena dianggap lebih meriah, kostum yang digunakan kostum busana Palembang yang gemerlap dengan hiasan kuningan.

Pada tahun 1990, Nurjannah seorang murid asuhan Suba, menyadari bahwa ternyata tari Lading merupakan suatu tari yang patut untuk dibanggakan karena merupakan tarian khas desa Tempirai, bagaimanapun makna tari Lading dihati masyrakat desa tidak akan pernah tergantikan oleh tari apapun. Pada tahun 1990 Nurjannah mencari 4 orang gadis desa Tempirai, lalu mengajarkan tari Lading kepada mereka. Nurjannah sempat merasa kebingungan ketika akan menghidupkan tari ini kembali, karena setelah 27 tahun *facum*, ia mencari pemusik yang biasa mengiringi tari Lading ternyata sudah tidak ada lagi, ia mencari alat-alat yang biasa digunakan pun ternyata sudah tidak pula. Ditengah kebingungan Nurjannah, ada pemuda desa yang menawarkan diri untuk membantu membuat iringan tari Lading menggunakan *orgen tunggal*. Dengan senang hati Nurjannah menerima tawaran tersebut dan memberikan kaset iringan tari Lading, akhirnya didapatkan iringan tari Lading versi *orgen tunggal*, walaupun tidak dapat sama persis dengan aslinya, tapi setidaknya didapatkan iringan tari yang mendekati dengan musik aslinya. Setelah mendapatkan iringan Nurjannah menagajarkan tari Lading kepada ke-4 penari. Dalam mengajarkan tari Lading, Nurjannah

mengajarkan tidak sama persis seperti apa yang diajarkan pencipta tarian. Nurjannah melakukan pengembangan, dirinya menganggap tari Lading yang bertempo cepat kurang dapat dinikmati oleh masyrakat yang menonton, karena detail gerak yang dilakukan penari tidak terlihat jelas. Lalu Nurjannah mengubah tempo iringan serta memperhalus gerakan yang telah ada, tanpa membuang ataupun menambah gerakan dalam tari Lading, ia mengarahkan Agus untuk membuat iringan tari Lading lebih lambat.

Lalu pada tahun 1995 Nurjannah mencalonkan diri sebagai kepala desa Tempirai, dan dirinya berhasil memenangkan pemilihan kades tersebut. Nurjannah menjabat sebagai kepala desa sampai tahun 2003. Semenjak itulah dirinya benar-benar memperjuangkan keberadaan tari Lading. Dirinya selalu mempromosikan tari Lading kepada masyrakat, melalui berbagai acara, ketika dirinya diminta untuk menyampaikan kata sambutan dalam suatu acara, Nurjannah selalu menghimbau masyrakatnya agar senantiasa ikut membantu melestarikan budaya daerah, yang salah satunya tari Lading. Figurnya selaku kades desa berhasil mengarahkan masyrakat. Tidak butuh waktu lama tari Lading kembali menjadi tari yang terkenal lagi. Bahkan melebihi 2 masa sebelumnya. Tari lading benar-benar berada pada puncak kejayaan, dimana setiap acara selalu menyuguhkan tari lading sebagai acara hiburan, para penari yang berjumlah 4 orang yaitu Eva, Shinta, Khoini dan Lina pun menjadi primadona desa. Ke-4 gadis ini menjadi pusat perhatian masyrakat khususnya laki-laki. Banyak sekali laki-laki yang menginginkan para

penari Lading, baik mengingikan untuk menjadi kekasih ataupun seorang istri. Masa ini yaitu pada tahun 1995 sampai 2003 merupakan puncak kejayaan tari Lading dan disebut periode III.

Tari Lading pengembangan Nurjannah, lebih digemari masyarakat, karena terlihat lebih menarik dengan menggunakan busana adat Sumatera Selatan. Ditambah dengan gerak yang lebih lambat membuat masyrakat lebih dapat menikmati. Masyarakat desa Tempirai merupakan masyrakat yang sangat dekat dengan hiburan musik dangdut, dalam berbagai acara *orgen tunggal* selalu ada dalam rangkaian acara. Masyarakat senantiasa menyumbang lagu untuk bernyanyi dangdut, mereka rela mengantri untuk bernyanyi. Hingga suatu ketika ada masyrakat yang meminta tari Lading dengan iringan dangdut. Lalu Nurjannah mengizinkan, Nurjannah berfikiran bahwa tari Lading merupakan tarian milik masyrakat desa Tempirai sehingga tidak masalah jika harus dipentaskan dengan iringan apapun. Karena memang pada awalnya tidak ada aturan khusus untuk tari Lading. Nurjannah berkata, “Apapun itu asalkan mampu membuat tari Lading tetap hidup, sekalipun musik dangdut yang mengiringi hal tersebut bukanlah masalah”. Sejak saat itu hingga saat ini masyrakat meminta tari Lading selalu dengan iringan musik dangdut.

Tabel 4. Periodesasi Perkembangan Tari Lading

Tahun	Keterangan
1930	Mulai diciptakan Riqyun
1945	Tari Lading disebarluaskan oleh Riqyun
1946-1955	Tari Lading senantiasa dipentaskan, dan menjadi masa kejayaan I tari Lading (periode I)
1955-1956	Tidak pernah ada pementasan tari Lading
1957-1968	Tari Lading diajarkan kembali oleh Suba, dan menjadi masa kejayaan II (periode II)
1967-1994	Tari Lading tidak pernah dipentaskan lagi selama 27 tahun
1994	Nurjannah mengajarkan tari Lading kepada ke-4 orang gadis, yaitu: Eva, Shinta, Khoini dan Lina
1995-2003	Masa kejayaan III tari Lading, ketika Nurjannah menjabat sebagai Kades (periode III)
2003-saat ini	Sudah tidak pernah dipentaskan lagi

(Sumber: Ibu Nurjannah,2013)

E. Bentuk Penyajian Tari Lading

1. Rangkaian Gerak

Gerak-gerak dalam tari Lading merupakan gerak asli yang diajarkan dari pencipta. Tidak ada perubahan gerak pada jaman dahulu dan saat ini, yang ada hanya perubahan tempo. Dahulu tari Lading ditarikan denga tempo yang cepat, sehingga terkesan seperti menari terburu-buru dan masyarakat kurang dapat menikmati karena tidak dapat melihat dengan detail setiap gerak yang dilakukan penari. Namun saat ini tari Lading ditarikan dengan iringan dan gerak yang lebih lambat, hal ini dilakukan agar penonton dapat lebih menikmati setiap gerakan yang dilakukan penari. Tari Lading terdiri atas 8 ragam gerak inti, 3 gerak penghubung dan 3 kali pose diam saat menari. Pemberian nama gerak disesuaikan dengan bentuk gerakan, gerak penghubung diberikan untuk menghubungkan antara gerak inti yang satu dengan yang lainya. Pose diam dilakukan pada posisi duduk, dilakukan untuk memberikan rasa penasaran kepada penonton, membiarkan para penonton menebak-nebak gerakan selanjutnya, selain itu pose diam digunakan untuk para penari pengambil nafas gerak-gerak tersebut yaitu:

a. Putar Pembuke Duduk

Gerak pembuke duduk merupakan gerak inti ke-1, dilakukan sebanyak 2x8 hitungan. Gerak ini dilakukan pada posisi duduk. Posisi kaki duduk bertumpu. Kedua tangan dibentangkan ke depan dada diatas lutut,

lalu diputar-putarkan dengan membuka telapak tangan dan menutup telapak tangan secara bergantian dan terus menerus. Ketika tangan yang diputarkan pada sisi telapak tangan (putih) tubuh dicondongkan kedepan, sebaliknya ketika tangan diputar berbalik atas lengan (hitam) tubuh ditegakkan posisi tegap.

Gambar 3. Ragam Gerak Putar Pembuke Duduk (putih)
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 4. Ragam Gerak Putar Pembuke Duduk (hitam)
(Foto: Fia, 2013)

b. Putar Ngucap Mantera

Gerak putar ngucap mantera merupakan gerak inti ke-2, dilakukan dalam posisi setengah duduk, badan berputar kekiri diikuti kaki kanan melangkah kekiri, dengan melangkahi pisau yang telah diletakkan silang di depan penari, setelah kearah kiri lalu tubuh kembali ketengah menghadap depan lagi. Gerakan dilakukan berulang-ulang sebanyak 5x8. Ketika melangkahi pisau inilah seorang penari mengucapkan mantera tari Lading, mantera diucapakan dengan tujuan untuk memberikan rasa percaya diri kepada dan untuk melemahkan pisau, pisau yang terbuat dari besi dan berujung runcing di doakan agar menjadi lunak sehingga tidak melukai penari. Mantera tari Lading pada dasarnya dirahasiakan oleh ke empat penari, namun mengingat

kepentingan nya untuk suatu penelitian yang mereka sadari dapat menjadi media promosi kesenian tari tradisional daerah kelahiran mereka, ahirnya didapatkanlah mantera tari Lading ini.

Mantra tari Lading:

Bismillahirahhman nirrahim

Aku tau asalmu besi

Lemah lembut kau ni besi

Jage badanku, hakkatalahh

Ngerkap kau anak an sum- macan

Putih nengah gelanggan

Lillahitaala

Artinya:

Bismillahirahman nirrahim

Aku tahu asalmu besi

Lemah lembut dirimu besi

Jaga badanku, karena Allah

Menusuk dirimu anak macan

Yang berkulit putih, Lillahitaala

Gambar 5. Ragam Gerak Putar Ngucap Mantera
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 6. Ragam Gerak Putar Ngucap Mantera
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 7. Ragam Gerak Putar Ngucap Mantera
(Foto: Fia, 2013)

c. Ngambik Lading

Ragam gerak ngambik Lading merupakan gerak inti ke-3, gerak dilakukan pada hitungan 1 sampai 4, (1234). *Ngambik* dalam bahasa Tempirai berarti mengambil, jadi gerak ngambik Lading sesuai dengan nama ragam yaitu gerak mengambil pisau atau lading. Lading yang semulanya diletakkan di depan penari, lalu pada ragam kedua dilangkahi dan dimanterai, selanjutnya lading diambil dan dijilat, menandakan bahwa Lading yang telah dimanterai siap untuk di gunakan sebagai *property* untuk menari tari Lading

Gambar 8. Ragam Gerak Ngambik Lading
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 9. Ragam Gerak Ngambik Lading
(Foto: Fia, 2013)

d. Putar Lading

Ragam gerak putar Lading merupakan gerak penghubung ke-1 dalam tari Lading, dilakukan sebanyak 2x8 (+4) hitungan. Ragam gerak putar lading masih dilakukan dalam posisi duduk, posisi kaki duduk bertumpu, kedua tangan dibentangkan ke depan dada diatas lutut, lalu diputar-putarkan dengan membuka telapak tangan dan menutup telapak tangan yang menggenggam lading, dan dilakukan secara bergantian dan terus menerus. Ketika tangan yang diputarkan pada sisi telapak tangan (putih) tubuh dicondongkan kedepan, sebaliknya ketika tangan diputar berbalik atas lengan (hitam) tubuh ditegakkan posisi tegap.

Gambar 10. Ragam Gerak Putar Lading
(Foto: Fia, 2013)

e. Putar Betegak Genjot

Ragam gerak putar betegak genjot merupakan gerak inti ke-4, dilakukan sebanyak 3x8 hitungan. Gerakkan dilakukan dari posisi duduk perlahan berdiri. Dengan memanjangkan tangan kanan, sementara tangan kiri di tekuk di depan dada, perlahan kaki menggenjotkan tubuh sehingga mengakibatkan tubuh seperti bergelombang.

Gambar 11. Ragam Gerak Putar Betegak Genjot
(Foto: Fia, 2013)

f. Buhung Terbang

Ragam gerak buhung terbang merupakan gerak yang menirukan gerak tubuh seekor burung yang sedang terbang dilangit. Gerak ini merupakan penghubung gerak ke-2. Ragam gerak buhung terbang dilakukan pada hitungan 1 sampai 4. Setelah dilakukan gerak penhubung ini, lalu gerak putar genjot diulang kembali sebanyak 4x8 hitungan.

Gambar 12. Ragam Gerak Buhung Terbang
(Foto: Fia, 2013)

g. Mangkas Lading

Ragam gerak mangkas lading merupakan gerak penghubung ke-3 pada keseluruhan tari Lading. *Mangkas* dalam bahasa Sumatera artinya memotong atau menebas. Jadi gerak mangkas lading ini menggambarkan gerak seperti memotong sesuatu, menggunakan pisau yang digunakan sebagai *property* tari Lading.

Gambar 13. Ragam Gerak Mangkas Lading
(Foto: Fia, 2013)

h. Tusuk Perut

Gerak tusuk perut merupakan gerak menusukkan pisau yang telah di manterai oleh si penari. Perut merupakan bagian tubuh pertama yang di tusuk dengan lading. Kedua tangan ditekuk sehingga membentuk sudut 90 derajat, kedua pangkal pisau menempel di telapak tangan tanpa digenggam. Menusukkan pisau harus dalam, jika tidak maka lading akan terjatuh. Gerak ini merupakan gerak inti ke-5 dan dilakukan sebanyak 7x8 hitungan. Tusuk lading perut merupakan gerak menusuk yang paling lama dilakukan jika dibandingkan dengan tusuk lengan dan kepala, tusuk lengan dan kepala hanya di lakukan sebanyak 4x8 hitungan. Perut merupakan satu-satunya bagian tubuh yang terlapisi oleh kain, songket. Yang memungkin siapa saja beranggapan bahwa tari Lading merupakan tipuan. Untuk menhindari hal tersebutlah, Tusuk Perut dilakukan lebih lama, agar lebih menyakinkan para penonton bahwa sebenarnya tari Lading bukanlah suatu tarian yang membodohi masyrakat.

Gambar 14. Ragam Gerak Tusuk Perut
(Foto: Fia, 2013)

i. Tusuk Lengan

Tusuk lengan merupakan gerak yang menusukkan pisau ke bagian lengan atas. Sama halnya dengan tusuk perut, pada gerak ini kedua ujung runcing pisau di tusukkan dan ditekan dalam-dalam lalu di putar-putarkan hingga membentuk sudut 360 derajat. Pisau ditusukkan ke kulit secara langsung tanpa alas sehelai kainpun. Gerak ini merupakan gerak inti ke-6 dan dilakukan sebanyak 4x8 hitungan.

Gambar 15. Ragam Gerak Tusuk Lengan
(Foto: Fia, 2013)

j. Tusuk Kepala

Tusuk kepala merupakan gerakan inti ke-7. Tusuk kepala yaitu gerakan yang menusukkan ujung runcing lading ke kepala, tepatnya pada bagian ujung pelipis mata. Pisau ditempelkan pada telapak tangan tanpa digenggam lalu diputar-putarkan sehingga membentuk sudut 360 derajat, sama seperti tusuk lengan, tusuk kepala dilakukan sebanyak 4x8 hitungan dan tidak menggunakan alas apapun, ujung runcing berkontak langsung dengan kulit bagian ujung pelipis mata

Gambar 16. Ragam Gerak Tusuk Kepala
(Foto: Fia, 2013)

k. Putar Penutup Duduk

Ragam gerak ini merupakan ragam sebagai penanda bahwa tarian sebentar lagi akan berakhir dan merupakan gerakan inti ke-8. Dilakukan sebanyak 4x8 hitungan. Gerakan sama seperti putar pembuka duduk, yang membedakan putar pembuke duduk dilakukan pada awal tarian, maka putar penutup duduk dilakukan pada akhir taria menjelang penutupan dan diakhiri dengan sembah usai.

Gambar 17. Ragam Gerak Putar Penutup Duduk
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 18. Ragam Gerak Putar Penutup Duduk
(Foto: Fia, 2013)

Urutan Rangkaian Gerak Tari Lading:

Ragam Gerak	**Hitungan**
Putar Pembuke Duduk	2x8
Putar Ngucap Mantra	5x8 (+4)
Pose Diam	1x8
Ngambik Lading	1-4
Pose Diam	1x8
Putar Lading	(2x8)+4
Putar Betegak Genjot	3x8
Buhung Terbang	1-4
Beputar Genjot	4x8
Mangkas Lading	2x8
Tusuk Perut	7x8
Mangkas Lading	2x8
Tusuk Lengan	4x8
Mangkas Lading	2x8
Tusuk Kepala	4x8
Mangkas Lading	2x8
Putar Duduk Genjot	4x8
Putar Lading	2x8
Pose Diam	1x8
Putar Penutup Duduk	3x8
Sembah Usai	1x8

2. Iringan

Iringan dalam suatu pementasan tari, menjadi salah satu unsur pokok yang harus ada. Karena iringan berfungsi sebagai pengiring dan pemberi suasana agar pertunjukkan tari lebih menarik. Dalam masyrakat desa Tempirai dikenal tiga macam iringan atau petikan gitar yaitu *seluang mudik, jande semalam dan nasib.* Iringan *seluang mudik* digunakan untuk mengiringi lagu ataupun tarian yang tempo cepat dan bersifat gembira. Dan sebaliknya iringan *jande semalam* dan *nasib* digunakan untuk mengiringi lagu atau tarian yang bertemakan kesedihan ataupun penyesalan. Karena tari Lading diciptakan dengan tempo yang cepat maka untuk iringannya menggunakan seluang mudik. Seluang bagi masyrakat Sumatera Selatan merupakan ikan kecil yang biasa hidup di sungai atau di rawa, ikan seluang dikenal sebagai ikan kecil yang lincah, cara mudah mendapatkan ikan ini hanya dengan cara menjala. Sementara mudik adapat diartikan perjalan. Sehingga iringan *seluang mudik* bertempo cepat karena menggambarkan kelincahan ikan seluang yang bergerak lincah di dalam air, berpindah-pindah tempat dan sulit ditangkap jika hanya menggunakan tangan kosong.

Pada masa awal penciptaan dan perkembangan tari Lading, tari ini selalu dipentaskan dengan iringan musik secara langsung. Alat-alat musik yag digunakan untuk mengiringi yaitu: biola, accordion, kendang melayu, terompet dan gong. Namun yang sangat disayangkan saat ini para penabuh alat musik untuk mengiringi tari Lading sudah meninggal dunia, tidak ada generasi muda yang dapat memainkan iringan untuk tari Lading. Hal ini

terjadi karena tidak ada regenerasi untuk penabuh tari Lading. Sehingga jika para penabuh telah tiada maka kesenian ini terancam punah. Namun sebelum tari ini benar-benar punah ada seorang pemuda desa yang bernama Agus, seorang penduduk asli desa Tempirai yang berprofesi sebagai pemain orgen tunggal, dia berinisiatif membuat iringan tari Lading menggunakan orgen, dan berusaha semaksimal mungkin membuat iringan mirip dengan musik pengiring yang asli. Hal ini dilakukan karena rasa prihatin Agus terhadap kesenian tradisional daerah kelahirannya.

Walaupun tari Lading masih sering di pentaskan setelah memiliki alat musik pengiring yang telah di buat Agus, namun lambat laun tari ini semakin jarang dipentaskan, yang sebelumnya tari Lading sering dipentaskan dalam acara persedekahan, saat ini sudah sangat jarang, karena masyrakat desa lebih memilih hiburan orgen tunggal dangdut sebagai acara hiburannya. Rasa ketertarikan terhadap tari Lading menurun. Lalu Agus kembali berinisiatif untuk membuat iringan tari Lading yang dicampurkan dengan irama dangdut didalamnya, dengan tujuan untuk menarik perhatian masyrakat. Sejak saat itu tari Lading dipentaskan dengan paduan musik dangdut didalamnya. Berikut ini foto alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Lading secara langsung dan orgen, alat musik pengiring tari Lading versi dangdut.

3. Rias dan Busana

Tata rias pada tari Lading menggunakan rias cantik, tidak aturan khusus untuk warna dalam penggunakan *eye shadow*, *blush on* dan lipstick. Semua warna dianggap baik dan dianggap pantas. Tata rias cantik pada tari Lading hanya sekedar untuk memberi penegasan pada garis wajah penari.

Terrdapat perubahan pada zaman dahulu dan sekarang. Busana periode I dan IImerupakan kostum sederhana yang tersusun atas baju kurung, kain tenun dan selendang tenun. Selendang tenun digunakan untuk tudung kepala, tudung disusun dan dirapikan hingga terbentuk tudung tenun khas desa Tempirai. Saat ini agar lebih menarik perhatian masyrakat luas busana tari Lading diganti dengan menggunakan busana khas sumatera selatan. Namun tetap tidak ada aturan baku untuk busana khas Palembang, boleh lengkap ataupun tidak lengkap.

Gambar 19. Tata Rias Wajah Periode I dan II
Dilengkapi dengan Tudung Tenun Khas Desa
Tempirai (Foto: Fia, 2013)

Gambar 20. Kostum Lengkap Tampak Depan Periode I dan II
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 21. Kostum Lengkap Tampak Belakang Periode I
dan II (Foto: Fia, 2013)

Gambar 22. Tata Rias Wajah Periode III
(Sumber: Fia, 2013)

Gambar 23. Kostum Lengkap Periode III
(Sumber: Fia, 2013)

Berikut rincian komponen busana tari Lading pada periode I dan II:

Gambar 24. Baju Kurung
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 25. Sarung Tenun
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 26. Selendang Tenun
(Foto: Fia, 2013)

Rincian kostum adat Sumatera Selatan, yang digunakan untuk busana tari Lading periode III:

Gambar 27. Ikat Kepala
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 28. Teratai
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 29. Bunga Rampai
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 30. Kalung Tiga Susun
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 31. Klat Bahu
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 32. Pending
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 33. Subang (Anting)
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 34. Kain Songket
(Foto: Fia, 2013)

d. Pola Lantai

Pola Lantai menjadi salah satu unsur pendukung dalam tari, dengan adanya pola lantai dapat memperindah suatu tarian, tarian yang aslinya monoton dan bergerak lambat jika menggunakan banyak pola lantai dengan perpindahan yang tepat maka tari tersebut akan menjadi lebih menarik untuk disaksikan oleh para penonton. Pola lantai dalam tari sangat bervariasi, seperti setengah lingkaran, lingkaran penuh , huruf V, V terbalik, diagonal , vertikal, horizontal. Pola Lantai yang digunakan dalam tari Lading tidak begitu banyak, namun banyak pengulangan pola lantai, pola lantai yang digunakan yaitu: vertikal, berbanjar dan dua baris berhadapan.

e. durasi Pementasan

Tari Lading pada periode 1 dan II disajikan dengan durasi 7 hingga 10 menit. Pada periode III disajikan dengan durasi yang lebih lama yaitu 13 menit. Pementasan dilakukan pada siang atau malam hari sesuai dengan kebutuhan. Tari Lading biasanya diundang oleh masyrakat desa setempat atau luar desa, seperti pementasan dalam rangka:

- Pesta persedekahan pernikahan
- Penyambutan tamu
- Memeriahkan acara-acara resmi daerah seperti ulang tahun desa Tempirai, HUT RI, Pelantikan Camat

- Lomba tari daerah Muara Enim, mendapatkan juara ke-1 pada tahun 1997

f. Tempat Pementasan

Tari Lading merupakan suatu kesenian daerah Tempirai. Tidak ada aturan untuk acara apa tari ini boleh dipentaskan, begitu pula dengan tempat pementasannya. Tari Lading sering dipentaskan di balai desa Tempirai dan dalam acara persedekahan pernikahan, tari Lading dipentaskan di balai desa untuk acara hiburan semata, seperti memeriahkan hari ulang tahun desa atau HUT RI. Jika dalam acara pernikahan tari Lading biasa dipentaskan di pelaminan pengantin dan biasanya tampil di tengah rangkaian acara.

g. *Property*

Tari Lading merupakan suatu tari tradisional yang menggunakan Lading atau pisau sebagai *property.* Pisau yang digunakan bukanlah pisau mainan yang terbuat dari bahan kayu atau plastik, melainkan pisau sungguhan yang memiliki ujung runcing. Ada dua jenis pisau yang bias digunakan untuk menari Lading, yaitu pisau cap *garpu* dan *kiwi,* kedua pisau ini yang dipilih karena kedua pisau inilah yang terkenal di desa Tempirai sebagai pisau yang memiliki ujung runcing. Tari Lading

ditarikan oleh wanita dengan menggunakan properti 2 buah Lading, yang satu digenggam di tangan kanan sisanya digenggam ditangan kiri.

Gambar 35. Lading Cap Garpu
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 36. Lading Cap Kiwi
(Foto: Fia, 2013)

F. Nilai yang Terkandung dalam tari Lading

1. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan nampak pada saat acara pementasan tari Lading, semua masyrakat desa sekitar berkumpul bersama-sama bahkan rela datang lebih dulu agar bisa melihat pementasan tari Lading. Pada acara persedekahan tari Lading biasa disajikan pada pertengahan acara, ketika tari ini dipentaskan bukan hanya tamu undangan yang berada di dalam tenda saja yang menikmati sajian tari ini, tamu yang tidak diundang pun ikut hadir untuk menonton, baik itu tetangga jauh ataupun orang yang lewat lalu *singgah* sebentar untuk ikut menyaksikan pementasan tari Lading. Para panitia yang sebelumnya sibuk dibagian nya masing-masing, tak terkecuali para ibu-ibu yang sedang memasak makanan di dapur pun ketika tari ini dipentaskan barlarian kedepan meninggalkan sementara yang sedang dikerjakannya demi menonton tari Lading. Selain itu kebersamaan pun terlihat diantara ke empat penari, keempat penari melakukan gerakan bersama-sama dengan kompak dan menyesuaikan dengan irama iringan tari Lading.

Gambar 37. Penonton yang Beramai-ramai Menonton Tari Lading
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 38. Penari yang Melakukan Gerakan dengan Kompak

(Foto; Fia, 2013)

2. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan terlihat sangat jelas ketika orang yang menonton tari Lading bukanlah bagian dari tamu undangan, mereka tetap menyadari jika mereka bukanlah tamu undangan yang kedatangannya diharapkan oleh tuan rumah yang memiliki acara persedekahan. Mereka tidak lantas ikut menyelinap masuk ke tenda agar mendapatkan makanan ringan, ataupun menunggu hingga saatnya santap siang. Hal ini dilakukan karena mereka menghormati tuan rumah.

Nilai kesopanan juga nampak pada busana dan gerak di dalam tari Lading. Busana yang digunakan merupakan busana yang sopan, tidak menonjolkan bagian tubuh tertentu. Lalu gerak dalam tari Lading merupakan gerak yang gemulai dan lembut. Menandakan bahwa tari Lading merupakan suatu tarian yang mengandung nilai kesopanan di dalamnya.

3. Nilai Kesetiaan

Kesetian para penari terhadap predikat mereka sebagai penari Lading yang telah dikenal oleh masyrakat desa dan sekitarnya. Sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab, jika mereka diajak untuk menari Lading namun fisik mereka kurang sehat ataupun ada pekerjaan namun bisa ditunda mereka pasti akan menerima tawaran untuk menari Lading, bahkan jika itu tidak dibayar sekalipun. Selain itu, kesetiaan pun terlihat

ketika penari tari Lading periode III menari, sesepuh tari Lading tetap mengawasi dari kejauhan, ikut menyaksikan dan menghayati setiap gerakan yang dilakukan oleh penari Lading.

Gambar 39. Keempat Penari Lading
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 40. Ibu Nurjannah dan Ibu Nurbaiti Mengawasi Pementasan Tari Lading
(Foto: Fia, 2013)

4. Nilai Religius

Para penari sebelum maju ke atas pentas, senantiasa melakukan doa bersama, memohon kepada Allah SWT agar pementasan tari Lading sukses dan lancar. Pada saat menari ada pembacaan doa yang menggunakan bahasa daerah Tempirai atau yang biasa masyarakat sebut dengan mantera. Pembacaan mantera dilakukan pada gerak inti pertama tarian. Pembacaan mantera dalam tari Lading, bukanlah mantera yang syirik dan sesat, karena dalam pengucapan mantera ini tidak ada unsur mengundang jin ataupun syaitan didalamnya. Hanya saja bahasa yang digunakan bukanlah bahasa Arab selayaknya umat beragama Islam biasa berdoa., melainkan menggunakan bahasa daerah khas desa tempirai.

5. Nilai Ekonomi

Tari Lading merupakan suatu tarian yang lahir dan berkembang di desa Tempirai. Tari ini di undang dalam berbagai acara, terkadang keluar desa. Jika yang mengundang merupakan masyrakat desa setempat, penari tidak pernah menentukan berapa tarif untuk menari Lading. Masyrakat biasanya memberi uang lelah kepada mereka mulai dari Rp.400.000,00- hingga Rp.600.000,00-. Jika yang mengundang bukanlah masyarakat desa setempat barulah mereka menentukan tarif untuk satu kali menari, yaitu sekitar Rp.700.000,00-. Namun demikian tidak jarang pula mereka tidak mendapatkan bayaran sama sekali, misalnya menari dalam acara pelantikan Kepala Desa, memeriahkan Ulang Tahun desa Tempirai, Hut RI. Uang yang telah mereka dapatkan dari hasil menari menjadi uang tambahan bagi mereka, uang tersebut dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang mereka butuhkan atau inginkan.

6. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan diantara masyrakat sangat terjalin dengan baik, satu desa semuanya dianggap satu keluarga, jika ada satu keluarga yang ada hajat semuanya ikut membantu. Sama halnya ketika akan dilakukannya pementasan tari Lading guna melakukan penelitian Karya Ilmiah yang berjudul *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Propinsi sumatera*

Selatan semua warga desa antusias, dan siap membantu untuk segala persiapan pementasan, mulai dari ambal, kursi, jengset bahkan *handicame.*

Gambar 41. Pembagian Air Minum yang Dibantu Oleh Masyarakat
(Foto: Fia, 2013)

7. Nilai Hiburan

Nilai hiburan dalam tari Lading sangat dirasakan oleh masyarakat desa Tempirai. Ketika ada pementasan tari Lading masyarakat berduyun-duyun menyaksikan tari Lading, dari yang sebelumnya tidak saling mengenal berkumpul menjadi satu, dari berbagai lapisan masyarakat menjadi penonton tari Lading. Dengan menjadi penonton tari lading masyarakat sangat merasa terhibur dan merasa senang.

8. Nilai Adat

Nilai adat nampak pada bagian gerak inti kedua pada tari Lading, pada ragam ini menggunakan ucap mantera tari Lading. Mantera merupakan suatu kesenian daerah yang telah ada sejak lama. Kesenian ucap mantera masih berkembang dikalangan masyarakat desa Tempirai. Dari dahulu hingga saat ini penggunaan mantera dalam tari Lading menjadi hal pokok yang harus dilakukan oleh penari.

G. Tanggapan Masyrakat

1. Kelompok Seniman Masyarakat

Tari Lading merupakan tarian yang patut untuk dilestarikan, kita selaku masyarakat desa Tempirai seharusnya bangga, karena memiliki suatu tarian tradisional yang berasal dari tempat kita. Jika bukan kita lalu siapa lagi yang dapat melestrarikan tari ini, sangat diharapkan generasi muda dapat memiliki kesadaran yang lebih agar senantiasa berpartisipasi dalam ikut melestarikan tari lading (wawancara kepada Nurjannah, selaku mantan Kepala Desa Tempirai dan sesepuh tari Lading, 24 April 2013).

Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern, serta masuknya jaringan internet dan segala hiburan yang terdapat di dalam TV, membuat masyarakat dan generasi muda kurang peduli terhadap tari Lading. Bahkan banyak generasi muda tidak mengetahui akan keberadaan tari lading di desa Tempirai, yang merupakan daerah

kelahiran mereka. Sangat berbalik dengan dulu, tarian yang menjadi priadona desa saat ini terancam punah, suatu fenomena yang sangat menyedihkan. Diharapkan aparat desa menghidupkan kembali kesenian tradisional ini, seperti mantan Kades ibu Nurjannah, yang semasa jabatannya sangat mendukung dan menggerakkan tari Lading ini di lingkungan masyarakat desa Tempirai (wawancara kepada Nurbaiti, S.Pd , selaku mantan penari Lading sekaligus sesepuh tari Lading, 24 april 2013).

Tari Lading merupakan suatu tarian yang tidak seronok, busana yang tertutup dan longgar, serta gerakannya yang lembut dan sopan, sangat menggambarkan tingkah laku masyarakat Propinsi Sumatera Selatan, khususnya masyarakat desa Tempirai. Penari Lading yang berjumlah 4 orang, semakin lama semakin tua, dan pasti suatu saat aka meninggal dunia, jika tidak ada generasi muda yang memberanikan diri dan bertekat untuk belajar tari ini maka bukan hal yang tak mungkin tari ini akan benar-benar punah (wawancara dilakukan kepada 4 orang penari lading, yaitu Eva, Shinta, Khoini dan Lina, 25 April 2013).

Kantor desa yang paling dekat dengan desa adalah kantor Kecamatan Penukal Utara, diharapkan aparat pemerintah tersebut ikut ambil andil dalam melestarikan tarian tradisonal yang ada. Membantu dalam pengadaan kostum tari agar ketika akan menari, penari tidak usah repot untuk mencari kostum tari dari salon ke salon. Selain itu diharapkan pula pengadaan alat musik iringan seperti accordion, kendang melayu, dan biola agar segala kesenian tradisonal yang ada di desa Tempirai tetap

dapat hidup dan berkembang. Jika ada alatnya generasi muda dapat dilatih dalam memainkan alat musik, dan dapat diarahkan serta dimanfaatkan untuk mengiringi tari-tarian yang masih ada di desa Tempirai, termasuk tari Lading (wawancara kepada Agus, pengiring music Orgen versi melayu dan dangdut, 25 April 2013).

2. Tokoh Masyrakat

Tari Lading suatu tarian yang patut untuk mendapatkan penghargaan, karena merupakan tarian lama dan yang tercipta di desa Tempirai. Geraknya yang sederhana serta geraknya yang pelan membuat mata sejuk memandang (wawancara kepada Kades Desa Tempirai, M Usman Yunus, 26 April 2013).

Melihat fenomena saat ini, tari Lading tidak lagi menjadi tari primadona dikalangan masyarakat. Padahal dahulu tari ini dinilai sangat istimewa oleh masyarakat. Begitu pula dengan para penarinya, dianggap berkelas dan istimewa oleh para pemuda desa. Bahkan saya sendiri terpikat kepada salah satu penari, yaitu Eva yang saat ini menjadi istri. Rasa ketertarikan saya berawal karena melihat dirinya menari Lading. Tarian tradisional merupakan identitas desa Tempirai, oleh karena itu kesadaran masyarakat harus dibangun kembali, agar mereka peduli terhadap keberadaan tari Lading (wawancara kepada Suparmin, Sekertaris Desa Tempirai, 27, April 2013).

Semasa kecil Saya sering melihat pementasan tari Lading, Saya menganggap para penari hebat. Karena menusukkan dua buah pisau tajam ketubuh mereka. Tanpa disadari saat ini sudah sangat jarang sekali melihat tari ini. Sangat disayangkan sekali. Masyarakat lebih memilih hiburan *orgen tunggal* dan dangdutan. (Atmo maryono, S.H, 27 April).

Merasa bangga karena dapat memimpin kecamatan, yang salah satu desanya memiliki kesenian tradisional yang benar-benar berasal dari desa tersebut. Kesadaran masyarakat yang perlahan menjadi masyarakat modern, sehingga lambat laun penikmat tari semakin berkurang. Tanpa di sadari dengan perubahan tersebut tata kehidupan masyarakat, kesenian tari Lading dapat terancam punah. Berbagai upaya akan saya lakukan agar tarian ini dapat hidup kembali (wawancara kepada Amrin, SH selaku Camat Penukal Utara, , 27 April 2013).

3. **Masyrakat Desa Tempirai**

Tari Lading harus dipertahankan, Ibu Nurjanah, Ibu Nurbaiti, keempat penari, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama, melakukan hal nyata demi bertahannya tari Lading. Tidak ada tarian yang dapat menggantikan posisi tari Lading, baik itu tari Tanggai ataupun tari Lading, bahkan tari modern sekalipun (wawancara kepada Ahmad Rizal,S.Pd , 27 April 2013).

Belum ada kata terlambat untuk kembali menghidupkan kesenian tari Lading ini. Membina pemudi desa untuk bisa menari Lading salah satu cara yang biasa dilakukan (wawancara kepada Firman, 27 April 2013).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Nilai- nilai sosial yang terkandung di dalam tari Lading yaitu nilai kebersamaan, nilai kesopanan, nilai kesetiaan, nilai religius, nilai ekonomi, nilai kerukunan, nilai hiburan, dan nilai adat.

Masyrakat baik seniman, tokoh masyarakat ataupun masyarakat desa mengharapkan tari Lading untuk tetap dipertahankan keberadaannya. Sangat menyayangkan jika tari tradisional yang menjadi identitas daerah menjadi hilang karena tidak adanya regenerasi penerus.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, dapat diajukan bebera pasaran sebagai berikut:

1. Sesepuh dan penari Lading, diharapkan menggalakkan kembali tari tradisional Lading kepada genrasi muda Tempirai, jika memang tidak memungkinkan jika harus memakai pisau sungguhan mungkin dapat digantikan dengan pisau palsu yang terbuat dari kayu ataupun pelastik.

Yang terpenting bagaimana upaya yang dilakukan agar tari Lading ini tetap bisa berkembang.

2. Kepada aparat pemerintah terdekat yaitu Kades dan Camat. Diharapkan membantu dalam proses sosialisasi kepada masyarakat umum agar senantiasa peduli dan cinta terhadap kesenian tradisional yang merupakan warisan dari leluhur kita.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari.* Yogyakarta: Pustaka.

Hidayat, Samsul. 2007. *Tasawul dalam Prespektif Al-Quran dan A-Sunah.* Kajian Intensif Islamiyah. Kairo. Mesir.

Hartono, Edi. 2001. *Aransemen Lagu Bujang Buntu Musik Batang Hari Sembilan dalam Bentuk Musik Kamar.* Tugas Akhir Program Studi SI Seni Musik Jurusan Musik.Yogyakarta. FSP ISI.

Horton, Paul B. 1987. Sosiologi Edisi Keenam. Yogyakarta: Bina Aksara.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masayarakat.* Jakarta: Sinar Harapan

Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari.* Surakarta: Tiga Serangkai.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Rineka Cipta

Mujianto,yan Zaim Elmubarok dan Sunhrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya.* Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Sriwijaya, Aning. 2009. *Makna Simbolik Tari sambut Sebimbing Sekundang di Kabupaten Ogan Komering Ulu.* Skripsi SI Program Pendidikan SEni Tari. Yogyakarta. FBS.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sukidjo, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer tari dan Beberapa Masalah Tari.* Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta:Kanisius.

Putra, Ziraikal. 2009. Musik Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Tim Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi III cetakan. Jakarta: Balai Pustaka..

Yock Fang, Liaw. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.* Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura.

LAMPIRAN

Lampiran I

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan observasi

Pengamatan dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi, keterangan dan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyrakat desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

B. Pembatasan Pengamatan

1. Struktur sosial masyrakat desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.
2. Bagaimanakah tanggapan masyrakat desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan terhadap keberadaan tari Lading.

C. Kisi-Kisi

No:	Aspek pengamatan	Hasil
1.	Struktur sosial masyarakat: - Letak goegrafis - Pendidikan - Mata pencarian - Agama - Stratifikasi	
2.	Tanggapan masyarakat	

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang terkait dalam kesenian ini, seperti masyrakat, penari dan sesepuh desa.

B. Pembatasan Pertanyaan

1. Sejarah terciptanya tari Lading di desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.
2. Fungsi tari Lading bagi masyarakat di desa tempirai, Kecamatan penukal, Kabupaten Muara enim, provinsi Sumatera Selatan.
3. Nilai sosial yang terdapat pada tari Lading di desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.
4. Bagaimana tanggapan masyarakat di desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan terhadap keberadaan tari Lading.

C. Responden

1. Penari tari Lading
2. Pemusik tari Lading
3. Tokoh masyarakat

Masyrakat desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan

D. Kisi-Kisi Pelaksanaan Wawancara

No	Aspek	Butir Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah tari Lading	• Asal usul • Perkembangan	
2.	Fungsi tari Lading	• Perubahan fungsi • Perubahan bentuk	
3.	Nilai Sosial yang terkandung dalam tari Lading	• Nilai adat • Nilai etika • Nilai estetika	
4.	Tanggapan masyarakat	• Kepedulian • Bentuk partisipasi	

Lampiran 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Tujuan dokumentasi ini untuk memperoleh data berupa gambar, video atau dokumen yang berkaitan dengan tari Lading di desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

B. Pembatasan Observasi

1. Rekaman kaset hasil wawancara dengan responden
2. Foto dan video yang berkaitan dengan tari Lading di desa Tempirai, Kecamatan Penukal, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan

C. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No:	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Rekaman kaset hasil wawancara dengan responden	
2.	Foto dan video yang berkaitan dengan tari Lading	

Lampiran 4

PETA KECAMATN PENUKAL UTARA

KABUPATEN MUARA ENIM

Lampiran 5

FOTO LATIHAN TARI LADING

Gambar 42. Proses Latihan Tari lading
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 43. Proses Latihan tari Lading
(Foto: Raikal, 2013)

Lampiran 6

FOTO PROSES LATIHAN

Gambar 44. Proses Latihan Tari Lading
(Foto: Fia, 2013**)**

Gambar 45. Proses Latihan Tari Lading
(Foto: 2013)

Lampiran 7

FOTOPEMENTASAN

Gambar 46. Foto ke -4 Penari Lading, Sesepuh Tari Lading dan Pengiring Musik Orgen
(Foto: Fia, 2013)

Gambar 47. Foto keempat penari tari Lading
(Foto: Fia, 2013)

FOTO PEMENTASAN

Gambar 48. Pementasan Tari Lading
(Foto: Fia , 2013)

Gambar 49. Penonton yang Menonton Tari Lading
(foto; Fia, 2013)

FOTO PEMENTASAN

Gambar 50. Pementasan Tari Lading
(Foto: Fia , 2013)

Gambar 51. Pementasan Tari Lading
(foto; Fia, 2013)

Lampiran 8

BUKTI FOTO
PENELITI BENAR-BENAR MELAKUKAN PENELITIAN
DI DESA T EMPIRAI

Gambar 52. Keikutsertaan Peneliti dalam proses Latihan Tari Lading

Gambar 53. Keikutsertaan Peneliti dalam proses Latihan Tari Lading

Gambar 54. Peneliti Bersama Sesepuh Tari Lading dan Penari Lading

Gambar 55. Ucapan Terimakasih Seusai Pementasan Tari Lading

Lampiran 9

GLOSARIUM

Kajut	: nenek (perempuan)
Mantang / nyadap	*:* melukai pohon karet
Mulung	*:* memanen getah karet
Tengkulak	*:* pembeli getah karet
Jalo	*:* jala yang digunakan untuk menangkap ikan
Bubuh	: alat menangkap ikan yang terbuat dari bamboo dan berbentuk seperti tabung
Jejer	: membariskan sejajar
Senjang	: pantun yang lebih dari 4 baris dilakukan bersahutan antara laki-laki dan perempuan
Ngambik	: mengambil
Mangkas	: memotong
Seluang	: ikan kecil yang biasa hidup di sungai deras
Singgah	: mampir
Handicame	: alat perekam video
Musik *live*	: iringan music secara langsung

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurjannah

Umur : 68 tahun

Pekerjaan : Bidan desa

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Sesepuh Tari Lading

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Nurjannah

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurbaiti

Umur :58 tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Sesepuh Tari Lading

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Nurbaiti

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoini

Umur : 36

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Penari Lading

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Khoini

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta

Umur : 41

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Penari Lading

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Shinta

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina

Umur : 37

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Penari Lading

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten MuaraProvinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Lina

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Tarmizi Tohim
Umur	: 51 tahun
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Desa Tempirai
Jabatan	: Ketua DPD Batumarta

Menerangkan bahwa:

Nama	:Azrofia Bita Lado
NIM	: 09209241031
Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Tarmizi Tohim

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva

Umur : 37

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Penari Lading

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Eva

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Amrin, S.H
Umur	: 40 Tahun
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Desa Tempirai
Jabatan	: Camat Penukal Utara

Menerangkan bahwa:

Nama	:Azrofia Bita Lado
NIM	: 09209241031
Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Amrin, S.H

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Usman Yunus

Umur :60 Tahun

Pekerjaan : Kepala Desa Tempirai

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Kepala Desa Tempirai

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

M. Usman Yunus

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Rizal
Umur	: 37 Tahun
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Desa Tempirai
Jabatan	: PNS

Menerangkan bahwa:

Nama	:Azrofia Bita Lado
NIM	: 09209241031
Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Ahmad Rizal

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman

Umur : 37 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Masyarakat desa Tempirai

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Firman

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Aisyah
Umur	: 30 Tahun
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Desa Tempirai
Jabatan	: Mediator Peneliti dengan Narasumber

Menerangkan bahwa:

Nama	:Azrofia Bita Lado
NIM	: 09209241031
Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Siti Aisyah

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jhon Kenedi

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Pegawai Kecamatan Penukal Utara

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Jhon Kenedi

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ziraikal Putra
Umur	: 25 tahun
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Desa Tempirai
Jabatan	: Seniman dibidang musik

Menerangkan bahwa:

Nama	:Azrofia Bita Lado
NIM	: 09209241031
Jurusan	: Pendidikan Seni Tari
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Ziraikal Putra

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suparmin

Umur : 41 tahun

Pekerjaan : Pegawai Kantor Desa

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Sekertaris Desa

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Suparmin

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atmo Maryono

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat Penukal Utara

Alamat : Desa Tempirai

Jabatan : Kasubag Umum Kecamatan

Menerangkan bahwa:

Nama :Azrofia Bita Lado

NIM : 09209241031

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian tentang *Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai, Kecamatan Penukal Utara, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.* Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebgaimana mestinya.

Tempirai, 30 April 2013

Atmo Maryono

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2013

Nomor : III/UN.34.12.6/TAR/III/13
Lampiran : .....
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,
Menanggapi surat dari Saudara:
Nama : AZROFIA BITA LADO
No. Mhs. : 09209241031
Jur/Prodi : PENDIDIKAN, SENITARI
Lokasi Penelitian : DESA TEMPIRAI, KEC. PENUKAL, KAB. MUARA ENIM, PROV. SUMATERA SELATAN
Judul Penelitian : KAJIAN SOSIOLOGI TARI LADING DI DESA TEMIPIRAI, KEC. PENUKAL, KAB. MUARA ENIM, PRO. SUM.
Tanggal Pelaksanaan: MEI - JUNI 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan 25 Maret 2013
FBS UNY,

WIEN PUDJI PRIYANTO DP, M.Pd
NIP. 19550710 198609 1 001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0310/UN.34.12/DT/III/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

26 Maret 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY, Jl. Jenderal
Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: AZROFIA BITA LADO
NIM	: 09209241031
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan	: April – Juni 2013
Lokasi Penelitian	: Desa Tempirai Kecamatan Penukal Kabupaten Muara Enim

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM

KECAMATAN PENUKAL UTARA

Jalan Angkatan 45 No. 01 Desa Prabumenang Kode Pos 31251

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/169/KET/PU/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini An. Camat Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a	: **AZROFIA BITA LADO**
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswi
Kebangsaan	: Indonesia
Alamat sekarang	: Jl. Tanzania No. 0270 Batumarta II Lubuk Raja Oku

Memang benar yang bersangkutan telah melakukan Penelitian / Survey / Riset di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan dengan Judul Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan sesuai dengan surat Izin Survey dari Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor : 070/149/Balitbangnovda.Sekr/2013 tanggal, 19 April 2013 tentang Surat Izin Penelitian/Suvey/Riset.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Prabumenang

Pada tanggal : 29 April 2013

An. Camat Penukal Utara
Sekcam
Ub. Kasubbag Umum

PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN PENUKAL UTARA

ATMOMARYONO, SH
NIP. 19790815200701.1.003

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN INOVASI DAERAH
Jalan Demang Lebar Daun No. 4864 Palembang Provinsi Sumatera Selatan
Telepon (0711) 374456 - Fax (0711) 350077 Kode Pos 30137
E-mail: litbangda_sumsel@yahoo.com, Website: www. balitbangdasumsel.net

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY/RISET

Nomor : 070 / 149/ Balitbangnovda.Sekr / 2013

Membaca : Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewah Yogyakarta Nomor : 074/522/Kesbang/2013 tanggal 26 Maret 2013 Hal : Permohonani Izin Penelitian

Mengingat :

1. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4844);
2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 3 Seri D);
3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 48 Tahun 2010, tentang Perizinan Kegiatan Penelitian/Survei di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 09 Tahun 2011, tentang Uraian Tugas dan Fungsi Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan

DIBERIKAN IZIN KEPADA :

Nama	: **Azrofia Bita Lado**
Alamat	: Jl. Tanzania No.0270 Batumarta II Lubuk Raja OKU
Pekerjaan	: Mahasiswi
Kebangsaan	: Indonesia
Judul Penelitian	: Kajian Sosiologi Tari Lading di Desa Tempirai Kecamatan Penukal Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan
Lokasi Penelitian	: Desa Tempirai Kabupaten Muara Enim
Bidang	: Seni Tari
Lama Penelitian	: 3 (Tiga) Bulan
Peserta	: -
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta
Maksud/Tujuan	: Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat dengan menunjukan Surat Pemberitahuan/Izin ini.

2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.

3. Harus mentaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.

4. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian/ Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) Eksemplar Laporan Hasil Penelitian/Survey/Riset kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

6. Surat Pemberitahuan/Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di Palembang
Pada Tanggal 19 April 2013

KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN INOVASI DAERAH PROVINSI SUMATERA SELATAN,

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah

DR. EKOWATI RETNANIGSIH, SKM, M.Kes
Pembina Utama Muda
NIP 19630312 198903 2 007

Tembusan :
1. Bupati Muara Enim
   c.q. Kaban Kesbang Politik Dan Linmas Kab. Muara Enim
2. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Muara Enim
3. Camat Penukal Kab. Muara Enim
4. Kepala Desa Tempirai Kab. Muara Enim
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta
6. Mahasiswi Yang Bersangkutan
7. A r s i p